

MODEL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SATU TAHUN SEBELUM SEKOLAH DASAR

*KAJIAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
NONFORMAL DAN INFORMAL DAN PENDIDIKAN
MASYARAKAT*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar: Kajian Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal dan Pendidikan Masyarakat

Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017
V, 101h

ISBN: 978-602-8613-73-6

1. Model PAUD
2. Kognitif
3. Materi Pengembangan
4. Kompetensi Guru

I. JUDUL

- II. PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
BALITBANG, KEMDIKBUD
III. SERI PENELITIAN KEBIJAKAN

Tim Penyusun : Dra. JM Tedjawati K.
Lisna Sulinar Sari, S.Kom.
Fitri Juanita M, S.Sos.
Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd.
Untung Tri Rahmadi, S.Sos.

Tim Penyunting : Ir. Yendri Wirda, M.Si.
Dra. Lucia H. Winingsih, MA, Ph.D.

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Diperbolehkan mengutip dengan menyebut sumber.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud
Gedung E, Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365; Faks. 021-5741664
Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
e-mail: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun 2017 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang merupakan hasil kegiatan Tahun 2016. Penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai wujud akuntabilitas publik Puslitjakdikbud, Balitbang, Kemendikbud, sesuai dengan Renstra Puslitjak Tahun 2016.

Buku Laporan Hasil Penelitian yang diterbitkan tahun ini terkait prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan; Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Masyarakat; dan Bidang Kebudayaan.

Kami menyambut gembira atas terbitnya Buku Laporan Hasil Penelitian ini dan mengharapakan informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Desember 2017
plt. Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP 196607301990011001

KATA PENGANTAR

Pemerintah menetapkan PAUD melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Namun hingga saat ini dirasakan masih banyak terdapat fenomena-fenomena yang terjadi disepertar pendidikan PAUD, antara lain apakah materi pembelajaran di PAUD sudah sinergi/sinkron dengan materi pembelajaran di kelas satu SD. Bagaimana kompetensi persyaratan anak kelas satu SD yang harus disiapkan dan dimiliki oleh anak usia dini? Bagaimana bentuk pengelolaan program PAUD satu tahun pra SD, dilihat dari aspek proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan? Bagaimana dengan kebijakan pemerintah pusat yang mendukung program PAUD satu tahun pra SD? Kebijakan pemerintah pusat harus diikuti dengan aturan/regulasi dari pemerintah daerah di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dan apakah Pemda telah memiliki kebijakan peraturan daerah (pergub dan perda) tentang penyelenggaraan PAUD.

Oleh karena itu Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kajian Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar, yang diharapkan dapat memberikan opsi kebijakan tentang mengembangkan model PAUD satu tahun pra SD sehingga dapat digunakan oleh pengambil kebijakan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Jakarta, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Rumusan Permasalahan	1
B. Tujuan kajian.....	5
C. Ruang lingkup kajian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pendidikan Anak Usia Dini	7
2. Pendidikan Sekolah Dasar	13
3. Kesenambungan antara kurikulum PAUD dan SD	18
B. Kerangka berfikir	19
BAB III METODOLOGI KAJIAN	22
A. Pendekatan Kajian.....	22
B. Sumber data.....	22
C. Kerangka penetapan sampel (sampling frame).....	22
D. Variabel yang digunakan dan data yang diperlukan.....	29
E. Metode pengumpulan data	29
F. Instrumen	30
G. Analisis data	30
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Analisis Data Sekunder.....	31
B. Temuan (Analisis) di Lapangan.....	38
1. Materi Penumbuhkembangan PAUD	38
2. Bentuk Program PAUD	44
3. Tata kelola program PAUD.....	52

BAB V MODEL PAUD SATU TAHUN SEBELUM SD	62
A. Bentuk program PAUD Satu Tahun Sebelum SD dan Syarat Penyelenggaraannya	62
B. Materi Penumbuhkembangan	66
C. Pendidik PAUD	67
D. Tatakelola Penyelenggaraan PAUD Satu Tahun Sebelum SD	68
BAB VI OPSI/PILIHAN-PILIHAN KEBIJAKAN.....	73
A. Pengertian PAUD satu tahun sebelum SD	73
B. Rasional	73
C. Syarat Penyelenggaraan PAUD Satu Tahun Sebelum SD	74
D. Pilihan-pilihan Kebijakan tentang Model PAUD Satu Tahun Sebelum SD.....	75
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Permasalahan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dicerminkan antara lain dengan meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi, tingkat pendidikan, tingkat intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, meningkatkan tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak. Pencapaian tumbuh kembang optimal sangat ditentukan oleh kualitas perkembangan usia dini yaitu sejak janin sampai anak berusia 6 (enam) tahun. Sejalan dengan itu bangsa Indonesia telah memberikan landasan hukum yang sangat kuat dalam meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak yaitu dengan dicantumkannya hak anak dalam Undang-undang 1945 pasal 28b ayat 2¹. Amanat ini telah diwujudkan oleh pemerintah dengan mewujudkan peningkatan kualitas kesejahteraan dan perlindungan bagi anak termasuk anak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (disingkat PAUD).

Pemerintah menetapkan PAUD melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Selain itu, pendidikan pada anak usia dini merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati,

¹ Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Oleh karena itu, filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Nurani, YS, 2009:86). Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan. Bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan rasa kesenangan/kepuasaan bagi anak dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Itulah dunia anak adalah dunia bermain. Anak akan menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri.

PAUD berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada budi pekerti dan sistem among. Budi pekerti bagi anak usia dini adalah menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak, dan pembentukan manusia yang berkepribadian. Sedangkan sistem among bagi anak usia dini adalah memberikan arahan atau bimbingan melalui *ing ngarso sing tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani*.

PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak masuk SD. Namun materi yang diberikan kepada anak usia dini harus berkaitan dengan kehidupan anak setiap harinya karena anak usia dini masih pada tahap konkrit dimana segala sesuatu itu harus ada contohnya. Misalnya, memberi contoh kerapian, cara menyusun buku, membereskan mainan, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut didukung oleh Anies Baswedan, Mendikbud bahwa konten pembelajaran di TK harus ditanamkan nilai-nilai moral seperti penanaman karakter jujur, mandiri, gotong royong dan sejenisnya (<http://www.dadangjsn.com/2015/06/syarat-sebelum-masuk-sd-mulai-tahun.html>). Oleh karenanya Mendikbud akan mewajibkan siswa mengikuti PAUD yakni TK dan kelompok bermain, sebelum masuk SD. Alasannya, pembelajaran setahun sebelum SD diwajibkan oleh

Badan urusan pendidikan di PBB; UNESCO. Mendikbud sudah mengkaji kebijakan dari UNESCO tersebut. UNESCO mengharuskan anak-anak belajar dulu satu tahun di PAUD sebelum masuk SD. Kewajiban mengikuti program TK secara nasional belum bisa diterapkan tahun ini, tetapi wacana tersebut sedang diprogramkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD.

Pada saat ini ditemukan gejala ketidaksiapan anak belajar di SD disebabkan kegagalan tertinggi anak SD terjadi di kelas 1. Anak mengulang kelas tertinggi di SD terjadi di kelas 1 dan menurun terus sampai dengan kelas 6. Sedangkan anak putus sekolah tertinggi di SD terjadi di kelas 1 dan menurun terus sampai kelas 5.

Tabel 1. Jumlah anak mengulang kelas di SD

Tahun Ajar	Tingkat Kelas SD						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2011	113,381	87,822	70,971	52,499	35,026	3,266	362,965
2012	211,408	114,040	92,456	68,407	45,491	2,982	534,784
2013	201,885	109,038	88,294	65,208	43,333	2,827	510,585
2014	73,231	106,640	86,352	63,774	42,380	2,765	375,142
2015	194,967	89,561	65,493	40,865	29,750	1,446	422,082

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016

Tabel 2. Jumlah anak putus sekolah di SD

Tahun ajaran	Tingkat Kelas SD						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2014	35,388	36,516	31,348	29,198	28,006	16,453	176,909
2015	16,447	12,714	10,634	8,256	8,159	11,856	68,066

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016

Masalah lain yang terjadi pada saat ini, khususnya di Jakarta, banyaknya anak usia Taman Kanak-kanak sudah diajarkan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) (Kompas, 2013). Tentunya, jika hal ini dipaksakan,

tidak akan efektif dan pasti akan ada efeknya mengingat anak pada usia pra sekolah akan optimal jika diberi stimulasi atau rangsangan motorik dan bahasa sesuai fase tumbuhkembang anak. Selain itu, jika pelajaran kelas 1 SD sudah diajarkan pada pra sekolah, pada akhirnya akan membentuk generasi *drilling*, bukan generasi emas lagi. Hal ini akan berdampak pada anak seperti mogok sekolah, cepat merasa bosan, dan kurang konsentrasi belajar. Dampak lain pada anak usia dini jika dipaksa/diajarkan calistung adalah anak terkena “Mental *Heatic*”. (<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/08/ajarkan-calistung-di-paud-akibatkan-mental-hectic.html/>). Mental *Heatic* adalah penyakit mental yang menyerang anak usia dini yang dipaksa belajar calistung. Penyakit itu akan merasuki anak di saat kelas 2 atau 3 SD.

Seharusnya anak usia dini di PAUD menerima materi ajar melalui bermain (“Bermain sambil Belajar dan Belajar seraya Bermain”). Melalui permainan anak belajar mengenal angka, huruf, dan bahasa. Pendekatan bermain hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik, yaitu secara berangsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih dominan) menjadi belajar seraya bermain (unsur belajar mulai dominan).

Pembelajaran calistung pada anak usia dini terjadi karena tuntutan orangtua, karena SD melakukan tes calistung ketika anak mau masuk ke SD. Hal ini melanggar ketentuan Peraturan Pemerintah tahun 2010 pasal 69 ayat 5 dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang pendidikan TK dan penerimaan siswa baru SD yaitu TK tidak diperkenankan calistung, TK tidak diberi pekerjaan rumah, SD menerima peserta didik tanpa tes masuk. Kedua regulasi tersebut diperkuat pula dengan peraturan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dengan Menteri Agama Nomor 2/VII/PB/2014 Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK/RA/Bustanul Athfal dan Sekolah/Madrasah pasal 8 dikatakan seleksi calon peserta didik baru kelas SD/SDLB/MI dilakukan berdasarkan usia dan kriteria lain yang ditentukan oleh sekolah/madrasah, tetapi bukan persyaratan seleksi dan telah mengikuti TK/TKLB/RA/BA. Permasalahan lain yang terjadi pada saat ini adalah masih banyaknya pendidik di PAUD belum sesuai dengan tuntutan standar PAUD yaitu

berkualifikasi S1 PAUD. Jumlah pendidik PAUD yang berkualifikasi S1 ada 243,593 orang (37.94 persen) dan berkualifikasi \leq SMA 398.404 orang (62.06 persen) (Dapodik PAUD tahun 2013). Berdasarkan hasil penelitian Puslitjakdikbud tahun 2015 ditemukan bahwa kualifikasi pendidik di daerah perbatasan, tertinggal dan timur Indonesia masih rendah hanya lulusan \leq SMA dan kurangnya pelatihan yang diikuti oleh pendidik PAUD. Hal ini disebabkan keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah dan belum “ahli” nya para pengurus/pakar di mitra PAUD sehingga pelatihan masih terbatas pada materi permasalahan yang dialami oleh pendidik dan mitra PAUD, tanpa adanya ahli yang membahas dan memberi arahan yang benar tentang program PAUD. Permasalahan ini ditunjang pula dengan terbatasnya fasilitas sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga PAUD di kawasan perbatasan, kawasan tertinggal, dan kawasan timur Indonesia.

Rumusan permasalahan. Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan yang muncul yaitu:

1. Apakah materi pembelajaran di PAUD sudah sinergi/sinkron dengan materi pembelajaran di kelas satu SD. Bagaimana kompetensi persyaratan anak kelas satu SD yang harus disiapkan dan dimiliki oleh anak usia dini?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan program PAUD satu tahun pra SD, dilihat dari aspek proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan?
3. Bagaimana dengan kebijakan pemerintah pusat yang mendukung program PAUD satu tahun pra SD? Kebijakan pemerintah pusat harus diikuti dengan aturan/regulasi dari pemerintah daerah di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Apakah Pemda telah memiliki kebijakan peraturan daerah (pergub dan perda) tentang penyelenggaraan PAUD.

B. Tujuan kajian

Tujuan umum dari kajian PAUD satu tahun pra SD adalah opsi kebijakan tentang mengembangkan model PAUD satu tahun pra SD. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1. Mengidentifikasi materi penumbuhkembangan anak yang perlu dikuasai oleh peserta didik PAUD, agar siap mengikuti pembelajaran kelas satu SD.
2. Mengembangkan bentuk program PAUD tersebut.
3. Menyusun masukan bahan penetapan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan PAUD tersebut.

C. Ruang lingkup kajian

Aspek-aspek proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat PAUD

PAUD diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik kordinasi motoric (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Penyelenggaraan PAUD tersebut disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Mengacu pada teori Piaget (dalam Novan AW, 2012: 36), anak usia dini dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut.

- 1) Berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan).
- 2) Realisme, yaitu kecendrungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata.
- 3) Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain.
- 4) Kecendrungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk.
- 5) Animisme, yaitu kecendrungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
- 6) Sentrasi, yaitu kecendrungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada suatu aspek dari suatu situasi.

- 7) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang berada pada perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, animisme, sentrasi, dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

Prinsip-prinsip perkembangan anak meliputi: i) anak berkembang secara holistik; ii) perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur; iii) perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan di antara anak; iv) perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya; dan v) perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.

Menurut Suyadi (2013: 20) tujuan PAUD adalah: i) kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut; ii) mengurangi angka mengulang kelas; iii) mengurangi angka putus sekolah (*Drop Out*); (iv) mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun; (v) menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah; (vi) meningkatkan mutu pendidikan; (vii) mengurangi angka buta huruf muda; (viii) memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini; dan (ix) meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan sebagai berikut (Yuliani, 2009: 46): i) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; ii) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke Taman Safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hesa serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin; iii) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain

maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang; iv) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa; v) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak; vi) Memberikan stimulus kultural pada anak; dan vii) memberikan ekspresi stimulasi kultural.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono (dalam Novan AW, 2012: 89) pada dasarnya pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Pembelajaran di PAUD menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Dunia anak adalah dunia bermain. Permainan yang diperuntukan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman, untuk bertanya, berkreasi, menemukan dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk resiko dan menambah pemahaman mereka. Oleh karenanya, pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut;

- 1) Anak belajar melalui bermain.
- 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya
- 3) Anak belajar secara alamiah
- 4) Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Kegiatan bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajah dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya, dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain, anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara

alamiah tanpa paksaan. Kegiatan bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain (Novan AW, 2012: 93), yaitu sebagai berikut.

- 1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak.
- 2) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
- 4) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
- 5) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan social, dan sebagainya.

PAUD penting karena dari hasil penelitian yang dilakukan *World Bank* tahun 1977 (dalam Suyadi, 2013: 4) terdapat pengaruh yang signifikan antara anak-anak yang pernah masuk PAUD dengan resiko *Drop Out* di pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pengaruh tersebut mencapai 20 persen. Artinya, dari sekian banyak siswa dan mahasiswa yang DO, 20 persen di antaranya disebabkan karena pada usia dini tidak mendapat stimulasi edukatif di lembaga PAUD. Selain itu, anak-anak yang pernah masuk di lembaga rata-rata lebih siap belajar 20-30 persen dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah masuk PAUD. Hal ini berimplikasi pada kemampuan anak belajar dan prestasi anak. Anak yang pada usia dini masuk PAUD mempunyai peluang lebih besar untuk berprestasi dari pada anak yang pada usia dini tidak masuk PAUD. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan anak-anak pada lembaga PAUD.

Selama ini PAUD kurang mengembangkan semangat belajar anak, hanya berorientasi pada hasil (kemampuan calistung). Akibatnya, ketika anak-anak di lembaga PAUD tersebut masuk perguruan tinggi, semangat belajarnya turun drastis karena ketika di PAUD hingga SMA anak sudah dibebani untuk menguasai materi

pelajaran yang berat. Akibatnya, anak menjadi jenuh belajar ketika masuk perguruan tinggi.

Salah satu factor penyebab lambatnya pertumbuhan anak usia dini adalah animo masyarakat/kesadaran orangtua tentang urgensi PAUD yang rendah (Novan AW, 2012:27). Banyak orangtua beranggapan masa sekolah adalah berawal belajar di sekolah formal, di kelas 1 SD sehingga lima tahun pertama berlalu begitu saja di rumah tanpa stimulasi yang optimal dari orangtua. Selain itu, banyak orangtua tidak mempunyai wawasan tentang perkembangan anak yang cukup sehingga mereka banyak yang tidak menguasai pendidikan usia dini di rumah. Mereka juga tidak mendapatkan pendidikan khusus tentang anak usia dini. Padahal, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan memberikan pijakan dasar bagi perkembangan anak tersebut selanjutnya.

b. Kurikulum PAUD

Kurikulum PAUD disebut Kurikulum 2013 PAUD mengacu pada Standar Nasional PAUD. Kurikulum 2013 PAUD terdiri dari:

- 1) Kerangka dasar kurikulum berisi landasan filosofi, sosiologis, psiko-pedagogis, teoretis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan;
- 2) Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar;
- 3) Pedoman deteksi dini tumbuh kembang anak berisi strategi untuk menemukan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak;
- 4) Pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi acuan untuk membantu pendidik dalam mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual;
- 5) Pedoman pembelajaran berisi strategistrategi kegiatan pembelajaran yang harus dipahami dan diterapkan oleh pendidik;

- 6) Pedoman penilaian berisi acuan untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan anak; dan
- 7) Buku-buku panduan pendidik berisi panduan operasional pembelajaran di satuan/program PAUD.

Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk:

- 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1);
- 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2);
- 3) Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan
- 4) Kompetensi Inti keterampilan (KI-4).

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar tersebut merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas:

- 1) Kompetensi Dasar sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Dasar sikap social;
- 3) Kompetensi Dasar pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Dasar keterampilan.

Kompetensi Dasar dijabarkan lebih lanjut dalam indicator pencapaian perkembangan anak.

Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup:

- 1) Nilai agama dan moral;
- 2) Fisik-motorik;
- 3) Kognitif;
- 4) Bahasa;
- 5) Sosial-emosional; dan
- 6) Seni.

Indikator pencapaian perkembangan anak disusun berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia terdiri atas:

- 1) Lahir sampai usia 3 (tiga) bulan;

- 2) Usia 3 (tiga) bulan sampai usia 6 (enam) bulan;
- 3) Usia 6 (enam) bulan sampai usia 9 (sembilan) bulan;
- 4) Usia 9 (sembilan) bulan sampai usia 12 (dua belas) bulan;
- 5) Usia 12 (dua belas) bulan sampai usia 18 (delapan belas) bulan;
- 6) Usia 18 (delapan belas) bulan sampai usia 2 (dua) tahun;
- 7) Usia 2 (dua) tahun sampai usia 3 (tiga) tahun;
- 8) Usia 3 (tiga) tahun sampai usia 4 (empat) tahun;
- 9) Usia 4 (empat) tahun sampai usia 5 (lima) tahun; dan
- 10) Usia 5 (lima) tahun sampai usia 6 (enam) tahun.

Lama belajar PAUD ditetapkan atas dasar kelompok usia sebagai berikut:

- 1) Kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar paling sedikit 120 menit per minggu;
- 2) Kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
- 3) Kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.

2. Pendidikan Sekolah Dasar

a. Hakikat SD

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pada Bab VI pasal 17 dijelaskan tentang pendidikan dasar bahwa

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah
- 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Tujuan pendidikan di SD

Pada dasarnya pendidikan di sekolah dasar mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung
- 2) Memberi pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa
- 3) Mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan di SMP/MTs.

Dalam membahas tentang hakikat pendidikan di sekolah dasar, ada baiknya kita mengetahui perkembangan anak sekolah dasar yang dimulai pada usia sekitar 7 tahun. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis dan menghitung. (Yusuf LN , Syamsu dan Sugandhi, Nani M, 2011).

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Yusuf dan Sugandhi) masa usia SD berada pada tahap operasi kongkret, yang ditandai dengan kemampuan 1) mengklasifikasi (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama; 2) menyusun atau mengasosiasikan (menghungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; dan memecahkan masalah yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarinya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama. (Yusuf LN , Syamsu dan Sugandhi, Nani M, 2011, hqlmqnq 61)

b. Kurikulum SD

Sebelum menjelaskan kompetensi inti kurikulum kelas 1 SD, terlebih dulu perlu diketahui rasional Pengembangan Kurikulum

2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

3) Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan

- i) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.
- 4) Penguatan Tata Kelola Kurikulum
Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:
 - a) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
 - b) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
 - c) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
 - 5) Penguatan Materi
Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.
 - 6) Muatan Pembelajaran
Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Matapelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran ke dalam berbagai tema seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar, seperti halnya dengan kurikulum untuk tingkat yang lain, untuk SD juga terdapat kompetensi Inti dan kompetensi dasar. Khusus untuk kelas satu SD, kompetensi intinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi inti tersebut dijabarkan kedalam kompetensi dasar di setiap mata pelajaran. Ada enam mata pelajaran di kelas 1 SD yaitu:

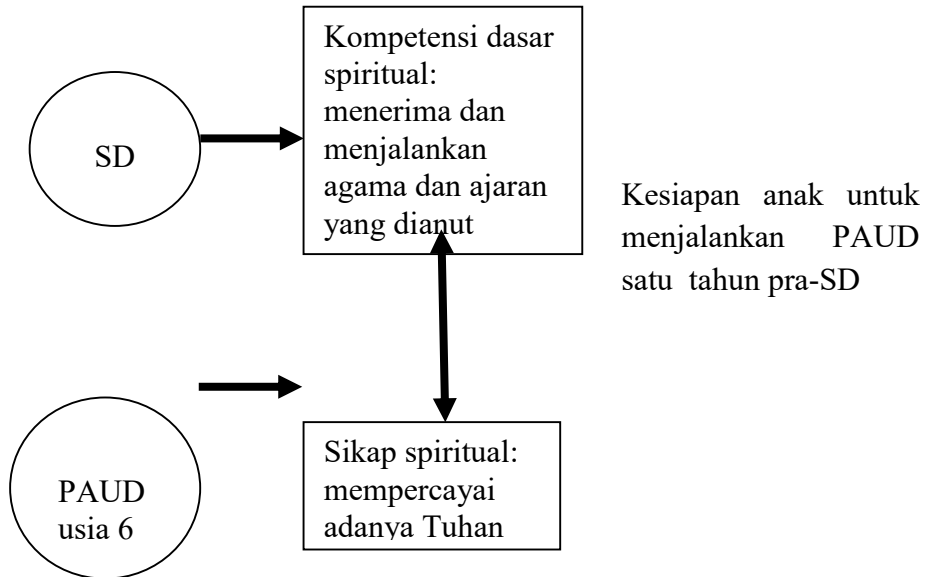
- 1) Mata pelajaran Agama
- 2) Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3) Mata pelajaran Bahasa Indonesia
- 4) Mata pelajaran Matematika
- 5) Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya
- 6) Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

3. Kesenambungan antara kurikulum PAUD dan SD

Dalam menemukan kesenambungan antara kurikulum PAUD dan SD dilakukan beberapa langkah:

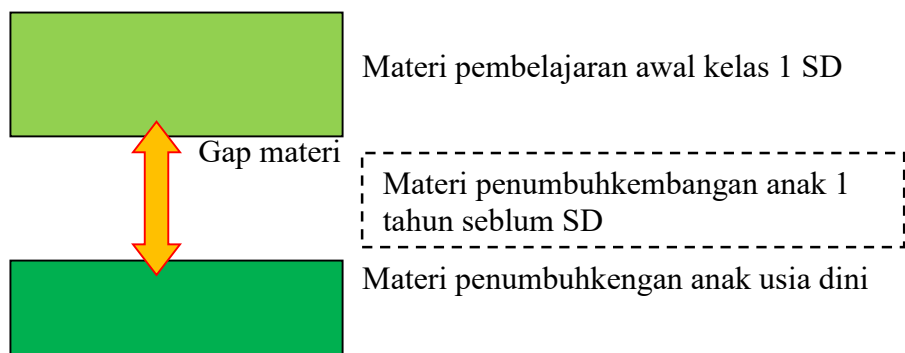
- a. Mencermati kompetensi inti dan kompetensi dasar di kurikulum PAUD.
- b. Mencermati kompetensi inti dan kompetensi dasar di kurikulum SD.
- c. Menggabungkan semua kompetensi inti dan dasar, dan mencari kesenambungan dan ketidaksenambungannya. Semua butir kompetensi dasar kelas 1 SD dibandingkan dengan semua butir kompetensi spiritual PAUD anak usia 6 tahun. Lalu dicari yang sama maupun yang tidak sama (“gap”).

d. Contoh:



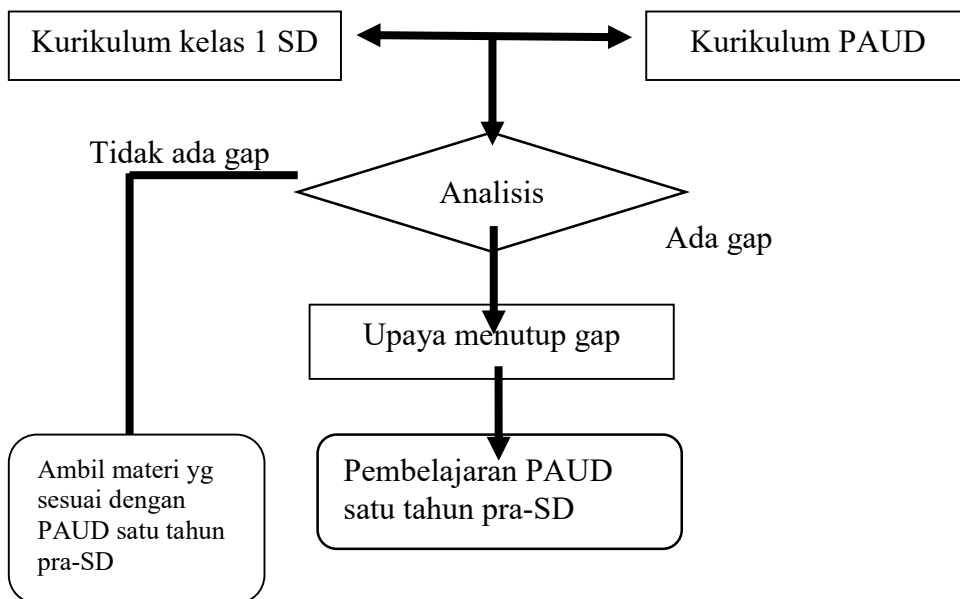
B. Kerangka berfikir

Tujuan pertama kajian ini adalah menyiapkan materi pembelajaran yang disyaratkan untuk dikuasai oleh peserta didik PAUD, agar dapat memahami materi pembelajaran kelas satu SD dengan mudah. Oleh karenanya langkah awal yang harus dilakukan dalam kajian ini adalah menganalisis kurikulum kelas 1 SD sesuai dengan kurikulum 13 dan kurikulum PAUD sesuai dengan Standar PAUD.



Langkah selanjutnya, semua kompetensi inti dan kompetensi dasar dari kedua kurikulum tersebut dipetakan dan dicari kesamaan atau ketidaksamaan. Setelah itu dianalisis gap antara kedua kurikulum tersebut. Apabila tidak ada gap, maka diambil materi yang tetap diberikan kepada

anak usia dini yang mengikuti di program PAUD satu tahun pra-SD. Apabila ada gap maka dicari upaya untuk menutup gap tersebut yaitu materi pembelajaran apa saja yang dapat disiapkan untuk anak usia dini yang mengikuti program PAUD satu tahun pra-SD.



Gambar 1. Penyiapan materi pembelajaran program PAUD satu tahun pra-SD.

Tujuan kedua kajian ini adalah mengembangkan bentuk program PAUD satu tahun sebelum masuk SD. Pada saat ini bentuk program PAUD yang berdasarkan Standar Nasional PAUD (Permendikbud No. 137 tahun 2014) adalah TK, KB, TPA, SPS (Pos-PAUD, BIAK, TPQ, PAK, dll) yang dibedakan berdasar usia anak dan waktu pembelajaran.

Tabel 3. Bentuk Program PAUD

Umur	0-2 tahun	2-4 tahun	4-6 tahun
Jenis Lembaga			
TPA	1x pertemuan/ minggu@120 menit	1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
SPS	1x pertemuan/ minggu@120 menit	1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
KB		1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
TK/RA/BA			5x pertemuan/ minggu@180 menit

Berdasarkan bentuk PAUD di atas, maka bentuk program PAUD satu tahun sebelum SD adalah bagi anak usia 5-6 tahun atau anak dalam masa transisi dari TK B menuju kelas 1 SD.

Tujuan ketiga kajian ini adalah menyusun masukan bahan penetapan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan PAUD tersebut. Kewenangan pengelolaan lembaga pendidikan pada saat ini adalah:

- Pendidikan menengah (SMA dan SMK): provinsi (diterapkan mulai 2017)
- Pendidikan dasar (SD dan SMP): Kabupaten/ Kota
- PAUD: Kabupaten/ Kota

Kewenangan program PAUD satu tahun sebelum SD ada di tingkat kabupaten/kota, dengan diperkuat Undang-Undang Desa Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2015 tentang penetapan prioritas penggunaan dana desa tahun 2016.

BAB III

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini dilakukan untuk menyiapkan materi pembelajaran bagi program PAUD satu tahun sebelum masuk SD. Materi pembelajaran ditentukan berdasarkan analisis antara materi pembelajaran di kelas 1 SD dengan di program PAUD. Selain itu, kajian ini juga menyiapkan bentuk program PAUD dan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum masuk SD. Dalam rangka mendapatkan data tersebut, maka disusunlah metode kajian yang digunakan antara lain pendekatan kajian, lokasi kajian, variabel dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan analisis data.

A. Pendekatan Kajian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data tentang materi pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini, bentuk program PAUD, dan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum masuk SD. Semua data dianalisis secara kualitatif.

B. Sumber data

Sumber data dalam kajian ini adalah dinas pendidikan yang menangani PAUD, kepala sekolah TK, guru kelas 1 SD, guru TK B, mitra PAUD, dan pakar/pemerhati PAUD.

C. Kerangka penetapan sampel (sampling frame)

1. Latar Belakang

Tujuan PAUD 1 tahun sebelum SD adalah agar semua anak Indonesia telah memiliki kesiapan untuk belajar di kelas 1 SD pada usia 7 tahun. Kepemilikan kesiapan tersebut ditumbuhkembangkan selama satu tahun di lembaga PAUD.

Tujuan kajian adalah mengembangkan model PAUD 1 tahun sebelum SD yang perlu diikuti oleh semua anak sebelum masuk SD.

2. Tantangan

a. Fenomena

Proporsi anak berumur < 7 tahun yang masuk SD cukup besar. Lebih dari 1/5 dari siswa baru kelas 1 SD berasal dari kelompok umur tersebut. Walau untuk masuk SD disyaratkan anak telah berusia 7 tahun, tetapi peraturan perundangan membolehkan anak sebelum genap berumur 7 tahun untuk masuk SD asal semua anak yang akan mendaftar ke SD tersebut yang berumur 7 tahun sudah tertampung (terjadi oversupply lulusan PAUD di lokasi sekitar SD). Secara nasional 21 persen siswa baru kelas 1 SD berumur kurang dari 7 tahun pada tahun 2013/2014. Ini terdiri dari 18 persen anak berumur 6 tahun dan 3 persen anak berumur 5 tahun atau kurang.

b. Faktor terkait terjadinya fenomena

Terdapat dua kemungkinan penyebab keadaan tersebut.

- Pertama, orangtua ingin segera menyekolahkan anaknya ke SD. Ada kebanggaan kalau anaknya segera masuk SD maka dikonotasikan sebagai anak “pintar”.
- Ke dua, lembaga PAUD yang diberi mandat memberi layanan penumbuhkembangan bagi anak umur lebih dari 6 tahun tetapi kurang dari 7 tahun belum ada. Peraturan-perundangan yang telah ada selama ini hanya mengatur adanya 3 pola layanan PAUD untuk umur 5 s.d. 6 tahun dan SD untuk umur 7 s.d. 12 tahun.

3. Konsep yang Dikembangkan Melalui Kajian ini

Konsep yang dikembangkan memiliki 3 komponen.

a. Materi penumbuhkembangan

- Materi PAUD 1 tahun sebelum SD = kesenjangan antara materi yang harus sudah dikuasai oleh anak yang akan masuk SD dan materi yang dikuasai oleh anak umur 6 tahun.

b. Bentuk atau pola layanan

- Pol layanan yang diberi mandate untuk menumbuhkembangkan anak s.d. usia 6 tahun: TK, KB, dan TPA.

- Pola layanan TK yang tertinggi: TK B. Pada TK-TK yang bagus yang dalam induk organisasinya memiliki SD di Jakarta, kompetensi yang disyaratkan untuk dikuasai oleh anak sebelum masuk SD semuanya sudah dipenuhi dalam proses penumbuhkembangan di TK B.

c. Regulasi

- PAUD 1 tahun menjadi tanggungjawab pemerintahan daerah tingkat mana dan apa peran unsur-unsur lain, seperti pemerintah desa.

4. Verifikasi Kelayakan Konsep PAUD 1 Tahun Sebelum SD

Komponen-komponen konsep yang dikembangkan, yang terdiri dari 3 komponen yaitu materi penumbuhkembangan pada PAUD 1 tahun sebelum SD, bentuk atau pola layanannya, dan level Pemda mana yang sebaiknya menurusinya dikembangkan dengan memanfaatkan jasa profesi nara sumber. Nara sumber professional yang membantu adalah pakar psikologi perkembangan anak usia dini serta praktisi PAUD dan SD kelas awal. Praktisi ini dipilih dari lembaga pendidikan yang terkenal baik di Jakarta yang menaungi PAUD dan SD.

Komponen konsep yang dikembangkan kemudian diverifikasi kelayakan pelaksanaannya. Verifikasi dilaksanakan di enam kabupaten/kota. Komponen konsep yang dikembangkan dan kemudian diverifikasi serta nara sumber pengembangan dan nara sumber verifikasi disajikan pada Tabel 4.

5. Langkah Penetapan Sampel

Sampel ditetapkan secara bertingkat bertujuan. Pada tingkat pertama ditetapkan sampel provinsi dan pada tingkat ke dua pada masing-masing provinsi sampel ditetapkan kabupaten/kota.

Tabel 4.

Komponen konsep yang dikembangkan dan kemudian diverifikasi

	Komponen konsep yang dikembangkan	Nara sumber penyusunan draft konsep	Verifikasi dan nara sumber verifikasi
1.	Materi penumbuh kembangan pada PAUD 1 th. Sebelum SD	<ul style="list-style-type: none"> • Pakar psikologi perkembangan di Jakarta • Praktisi pada lembaga PAUD dan kelas awal SD di Jakarta • Praktisi pada ekosistem PAUD di Jakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Verifikasi kelayakan • Praktisi dari lembaga PAUD di daerah <u>yang mampu berfikir konseptual sekaligus berfikir praktis pada tataran pelaksanaan</u> • Pakar PAUD • Ekosistem PAUD di daerah yang <u>mampu berfikri pada tataran konseptual</u>
2.	Bentuk atau pola layanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pakar PAUD • Praktisi PAUD di lembaga dan direktorat 	Kelayakan menggunakan bentuk tersebut
3.	Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok RPP dan RUU Balitbang • Direktorat PAUD 	Unsur pemerintahan daerah (dari desa/kelurahan, kecamatan, kab/kota.
4.	Tantangan dan upaya mengatasi	Praktisi PAUD dan kelas awal SD di Jakarta	Praktisi PAUD dan kelas awal SD di daerah Disdik Kab/Kota, UPTD Disdik Kecamatan, dan kepala desa terpilih

Penetapan provinsi sampel menggunakan kriteria utama proporsi dan jumlah siswa baru kelas 1 SD yang berumur kurang dari 7 tahun. Provinsi dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok provinsi yang proporsi dan jumlah siswa baru kelas 1 SD yang berumur kurang dari 7 tahun lebih rendah dari rerata nasional, serta kelompok provinsi yang proporsi dan jumlah siswa baru kelas 1SD yang berumur kurang dari 7 tahun lebih tinggi dari rerata nasional. Provinsi-provinsi tersebut

dipilih menjadi provinsi di kawasan barat, kawasan Jawa-Bali, dan Kawasan Timur Indonesia. Provinsi-provinsi yang memenuhi kriteria ini adalah sebanyak 18 provinsi (Tabel 5).

Penetapan provinsi yang menjadi sampel menggunakan dua kriteria. Kriteria pertama adalah provinsi dengan proporsi dan jumlah siswa baru kelas 1 SD yang berumur 6 tahun atau kurang yang relatif tinggi. Kriteria kedua adalah pengelompokan atas dasar kawasan. Berdasarkan kawasan maka Indonesia dikelompokkan menjadi tiga Kawasan Barat (KBI), Kawasan Jawa dan Bali, dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Provinsi-provinsi yang terpilih pada ketiga kawasan tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Provinsi yang memenuhi syarat menjadi sampel

Kawasan	Dibawah rerata Indonesia	%	N	Di Atas rerata Indonesia	%	N
Jawa-Bali	Bali	19,10%	13.324	Banten	21,54%	43.467
	DI	18,72%	9.512	DKI Jakarta	23,04%	32.423
	Yogyakarta			Jawa Tengah	21,86%	119.384
Kawasan	Riau	18,96%	22.216	Sumatera Utara	23,80%	71.045
Barat	Kep. Riau	18,83%	5.167	Sumatera Selatan	26,31%	39.465
	Sumatera Barat	14,58%	16.187	Lampung	26,99%	43.909
	Bengkulu	20,72%	7.884			
Kawasan	Kal Teng	15,07%	7.557	-		
Timur	Gorontalo	13,27%	3.361	Sulawesi Selatan	22,07%	36.917
	Sulawesi Barat	18,58%	5.114			
	NTB	17,25%	15.345	-		
	NTT	20,31	25.273	-		
		%				

Catatan: %= proporsi siswa baru kelas 1 SD berumur 6 tahun atau kurang

N= banyaknya siswa baru kelas 1 SD berumur 6 tahun atau kurang

Sumber data: Indonesia Educational Statistic in Brief, 2013/2014

Tabel 6. Kabupaten/kota yang dipilih menjadi sampel

Kawasan	Di bawah rerata Indonesia	Di atas rerata Indonesia
• Jawa-Bali	Denpasar	Surakarta
• Kawasan Barat	Pekanbaru	Bandar Lampung
• Kawasan Timur	Gorontalo	Makassar
Jumlah	3 Kabupaten/kota	3 Kabupaten/kota

Pada masing-masing provinsi sampel, penetapan kabupaten/kota sampel menggunakan tiga kriteria yang digunakan secara bertahap. Kriteria utama adalah APK PAUD tingkat kabupaten/kota. APK ini dipilih karena untuk menggantikan data proporsi siswa baru kelas 1 berumur 6 tahun atau kurang. Dalam menggunakan kriteria utama ini, kabupaten/kota dikelompokkan menurut APM. Hanya kabupaten/kota yang mempunyai APM di atas rerata provinsi akan masuk ke daftar calon sampel.

Kriteria ke dua adalah keterjangkauan waktu perjalanan yaitu 3 hari, termasuk perjalanan p.p. dari dan ke Jakarta. Kriteria ke dua ini digunakan untuk memilih satu kab/kota yang akan menjadi sampel.

Kriteria ke tiga adalah kemungkinan adanya pakar PAUD di kabupaten/kota yang bersangkutan. Pakar tersebut adalah pakar PAUD atau psikolog perkembangan, praktisi PAUD, dan nara sumber dari ekosistem pendidikan.

Tabel 7.

Kabupaten/Kota yang memenuhi kriteria pertama yang menjadi sampel

Provinsi	APK terendah	APK tertinggi	Rerata APK	Kab/kota yang APK-nya di atas rerata provinsi
Lampung	35,16	96,31	65,735	Lampung Tengah, Kota Bandar Lampung, Metro, Lampung Timur

Jateng	36,6	99,41	68,005	Banyumas, Purbalingga, Magelang, Grobongan, Blora, Pati, Kudus, Rembang, Jepara, Demak, Temanggung, Kendal, Batang, Kota Pekalongan, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kab. Semarang
Sulsel	38,23	81,88	60,005	Maros, Kota Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bone, Sinjai, Kep.Selayar, Luwu, Luwu Utara, Toraja Utara
Bali	42,98	99,59	71,28	Tabanan, Badung, Kota Denpasar
Riau	38,35	98,19	68,27	Kota Pekanbaru, Kota Dumai
NTT	23,80	98,76	61,28	Kota Kupang, Kab. Kupang, Flores Timur, Sikka, Ende, Sumba Timur, Rote Ndao, Manggarai Barat, Alor

Pada Provinsi Lampung terdapat dua kab/kota yang memungkinkan dijadikan sampel. Namun demikian Kota Bandar Lampung memiliki lebih banyak ahli dan praktisi PAUD dibanding dengan Kab. Metro.

Pada Provinsi Jawa Tengah terdapat tiga kab/kota yang memungkinkan dijadikan sampel. Namun demikian Kota Surakarta, selain memiliki pakar dan praktisi PAUD sebagaimana juga memiliki oleh Kota Semarang, Surakarta memiliki lurah yang peduli PAUD yang akan dijadikan nara sumber verifikasi.

Pada Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar dipilih dengan alasan yang sama dengan Lampung. Pada Provinsi Bali juga terdapat dua kab/kota yang memungkinkan dijadikan sampel. Namun demikian Kabupaten Buleleng lebih menjanjikan adanya ahli dan praktisi.

Tabel 8.
Kabupaten/Kota yang menjadi sampel
(sudut pandang akses dan Prodi PAUD)

Kawasan	Di bawah rerata Indonesia	Di atas rerata Indonesia
• Jawa-Bali	Buleleng (Undiksha)	Surakarta (UNS)
• Kawasan Barat	Pekanbaru (Unri)	Bandar Lampung (Unila)
• Kawasan Timur	Gorontalo (UNG)	Makassar (UNM)
Jumlah	3 daerah (1 di Jawa-Bali)	3 daerah(1 di Jawa-Bali)

D. Variabel yang digunakan dan data yang diperlukan

1. Materi pembelajaran yang diperoleh dari analisis kurikulum di kelas 1 SD dan kurikulum di TK B
Data yang diperlukan pada variable materi pembelajaran terdapat pada kurikulum 13 kelas 1 SD dan kurikulum TK B.
2. Bentuk program PAUD bagi anak usia 5-6 tahun yang merupakan transisi dari TK ke SD
Standar PAUD tentang penyelenggaraan PAUD.
3. Penetapan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD.
 - a. Kewenangan kabupaten/kota dalam penyelenggaraan PAUD
 - b. Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
 - c. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2015 tentang penetapan prioritas penggunaan dana desa tahun 2016

E. Metode pengumpulan data

Data/informasi yang sifatnya kualitatif tentang kesenjangan materi pembelajaran antara di kelas 1 SD dan di TK, bentuk program PAUD, dan

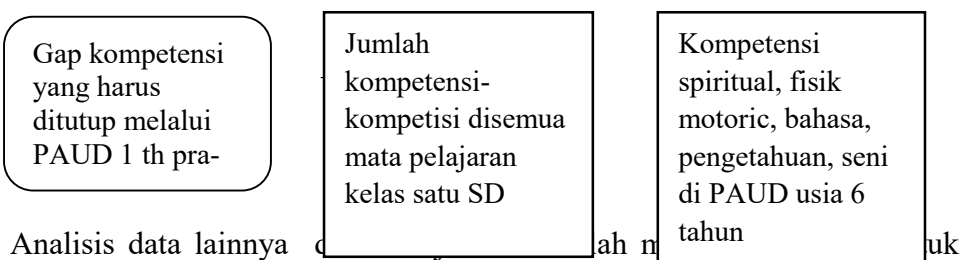
penetapan regulasi pemerintah berkaitan program PAUD 1 tahun sebelum SD dijangkau melalui diskusi atau *Focus Group Discussion (FGD)* dengan pemangku kepentingan (stakeholder), pengelola, dan guru kelas 1 SD dan guru TK B. Data bersifat kuantitatif dari pendapat guru tentang gap antara materi pembelajaran di kelas 1 SD dan TK B, data peserta didik dan PTK, metode pembelajaran, sarana prasarana di TK dijangkau melalui kuesioner dan studi dokumentasi.

F. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan terdiri atas pedoman wawancara/*Fokus Group Discussion (FGD)* dan kuesioner. Wawancara/FGD dilakukan dengan pihak dinas pendidikan, guru TK dan kelas 1 SD, mitra PAUD, dan pengawas/penilik PAUD. Kuesioner diperuntukkan kepada kepala TK untuk menjangkau profil TK.

G. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah menemukan gap kompetensi yang harus ditutup melalui PAUD satu tahun pra-SD dengan cara jumlah kompetensi di semua mata pelajaran (spiritual/agama dan moral, social, bahasa, pengetahuan, dan keterampilan yang ada di kelas satu SD dikurangi dengan kompetensi spiritual, fisik motoric, bahasa, kognitif/pengetahuan, dan seni di PAUD usia 6 tahun.



Analisis data lainnya adalah untuk mengetahui jumlah kompetensi yang harus ditutup melalui PAUD satu tahun pra-SD untuk program PAUD dan penetapan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan program PAUD satu tahun sebelum masuk SD.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Sekunder

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran penting dalam menyiapkan anak untuk tumbuhkembang sampai dengan dewasa termasuk menyiapkan anak masuk pendidikan yang lebih tinggi. Peran penting PAUD meliputi penumbuhkembangan dalam enam aspek yaitu kognitif, agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dalam aspek kognitif, 80 persen perkembangan otak anak terjadi pada usia emas 0-8 tahun, dan PAUD berperan selama 6 tahun dari periode usia emas tersebut. Pengembangan aspek-aspek agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni juga sudah harus dimulai ketika anak masih usia dini sebagai dasar bagi pengembangan aspek-aspek tersebut pada pendidikan di masa selanjutnya.

Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum memperoleh layanan PAUD. Sampai dengan saat ini terdapat 30 persen anak usia 3-6 tahun yang belum memperoleh layanan PAUD. Persentase yang belum memperoleh layanan tersebut beragam antar kabupaten/kota. Persentase tertinggi anak usia 3-6 tahun yang belum memperoleh layanan adalah sebesar 91 persen yang berada di Kabupaten Penulak Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan.

Mengingat pentingnya peran PAUD dan kenyataan masih banyaknya anak usia dini yang belum memperoleh layanan PAUD maka Mendikbud mengembangkan program agar semua anak telah memperoleh layanan PAUD setidaknya satu tahun sebelum masuk SD.

Dalam rangka penyusunan model PAUD satu tahun sebelum SD maka dilakukan analisis data sekunder. Ada tiga analisis data sekunder yaitu:

1. Analisis materi penumbuhkembangan anak satu tahun sebelum SD
2. Analisis bentuk program PAUD satu tahun sebelum masuk SD
3. Analisis masukan bahan penetapan regulasi pemerintah tentang penyelenggaraan satu tahun sebelum SD.

Berikut diuraikan tiga analisis data sekunder.

1. Analisis materi penumbuhkembangan bagi anak satu tahun sebelum SD dilakukan agar peserta didik PAUD dapat menguasai dan memahami materi pembelajaran kelas satu SD dengan mudah.

Ada beberapa langkah dalam analisis materi ini:

- a. Mengidentifikasi kompetensi Inti dan kompetensi Dasar di kurikulum kelas 1 SD sesuai dengan kurikulum 13 dan kurikulum PAUD sesuai dengan Standar PAUD

Persamaan Kompetensi Inti PAUD dan SD yaitu:

- 1) Kompetensi Inti -1 untuk kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi Inti -2 untuk kompetensi inti sikap sosial
- 3) Kompetensi Inti -3 untuk kompetensi inti pengetahuan
- 4) Kompetensi Inti -4 untuk kompetensi inti keterampilan

Pendekatan yang dilakukan di PAUD dan SD Kelas 1 yaitu menggunakan pendekatan tematik terpadu

Perbedaan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di PAUD dan SD Kelas 1 yaitu:

- 1) PAUD dijabarkan berdasarkan pengelompokkan usia anak dan aspek perkembangan anak yang terdiri dari agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni.
- 2) SD dijabarkan berdasarkan matapelajaran yaitu, Agama (Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Parkarya, serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (Penjaskes). Muatan pembelajaran pada SD dilakukan melalui pendekatan tematik dari kelas I sampai kelas VI. Untuk mata pelajaran Agama dan budi pekerti tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Untuk Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI) Sikap Spiritual dan Sikap Sosial tidak dirumuskan secara sendiri. Pembelajaran untuk mencapai KD-KD ini dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran untuk mencapai KD-KD

pada KI Pengetahuan dan Keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap positif anak akan terbentuk ketika anak memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Kompetensi dasar pada PAUD dijabarkan lagi berdasarkan indikator pencapaian perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai enam tahun.

- b. Mengidentifikasi KD kelas 1 SD dengan aspek pencapaian perkembangan anak di PAUD 5-6 tahun dan dicari apakah ada gap materi.
 - Langkah awal ditentukan KD kelas 1 SD
 - Mencari aspek perkembangan anak di PAUD 5-6 tahun yang selaras dengan KD kelas 1 SD
 - Apabila ada gap, maka ditentukan materi penumbuhkembangan PAUD 1 tahun sebelum SD.

2. Analisis bentuk program PAUD satu tahun sebelum masuk SD

Pada saat ini bentuk program PAUD yang berdasarkan Standar Nasional PAUD (Permendikbud No. 137 tahun 2014) adalah TK, KB, TPA, SPS (Pos-PAUD, BIAK, TPQ, PAK, dll) yang dibedakan berdasar usia anak dan waktu pembelajaran. Anak usia 0-2 tahun dilayani oleh TPA dan SPS sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 120 menit. Anak usia 2-4 tahun dilayani oleh TPA, SPS, dan KB sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 180 menit. Anak usia 4-6 tahun dilayani oleh TPA, SPS, KB, dan TK/RA/BA sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 180 menit (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

Tabel 9. Jenis layanan PAUD

Umur Jenis Lembaga	0-2 tahun	2-4 tahun	4-6 tahun
TPA	1x pertemuan/ minggu@120 menit	1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
SPS	1x pertemuan/ minggu@120 menit	1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
KB		1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
TK/RA/BA			5x pertemuan/ minggu@180 menit

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan bentuk PAUD di atas, maka diusulkan bentuk program PAUD satu tahun sebelum SD.

Tabel 10. Alternatif bentuk program PAUD

No.	Alternatif	Uraian
1.	Anak usia 5-6 tahun atau anak dalam masa transisi dari TK B menuju kelas 1 SD	Anak usia dini yang telah mengikuti layanan di TK B diberi pemantapan materi penumbuhkembangan yang disiapkan untuk dapat mengikuti pembelajaran di kelas 1 SD. Materi tersebut adalah materi gap antara di PAUD usia 5-6 tahun dengan materi pembelajaran di kelas 1 SD (seperti diuraikan pada bagian A di atas)
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak usia 6-7 tahun masuk TK B dan • Anak usia 5-6 tahun masuk TK A 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada alternative ini anak usia dini yang diterima di TK mulai usia 5-6 tahun sebagai anak TK A dan usia 6-7 tahun sebagai anak TK B. • Tujuannya agar ketika masuk kelas 1 SD sudah matang dan siap masuk SD. • Materi penumbuhkembangan yang diberikan sesuai dengan kurikulum 13 PAUD dan diberi • Sesuai dengan aturan Dirjen Dasmen No. 1839/C.C2/TU/2009 tentang Penerimaan Siswa Baru SD (anak usia 7 tahun bisa diterima sebagai murid kelas 1 SD).

No.	Alternatif	Uraian
3.	<ul style="list-style-type: none"> Anak usia 5-6 tahun masuk TK B Anak usia 4-5 tahun masuk TK A 	<ul style="list-style-type: none"> Anak yang telah mengikuti layanan TK B dapat diterima di kelas 1 SD walau usianya belum 7 tahun (tidak sesuai dengan ketentuan Dirjen Dasmen) Anak yang mau masuk kelas 1 SD harus mengikuti tes psikotes yang dilakukan psikolog, tentang kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran di SD terutama dalam berkomunikasi. Tesnya bukan calistung.

3. Analisis tata kelola PAUD satu tahun sebelum masuk SD

a. Regulasi: usulan perubahan UU Sisdiknas dengan ;

- Alternatif 1: Menambahkan jenjang pra-Pendidikan Dasar, berbentuk TK/ RA/ BA, KB, TPA, SPS, Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sasaran layanan penumbuhkembangan adalah anak usia 6,0 s.d. 6,9 tahun.

Penguatan dari rapat antara Ditjen PAUDNI dengan Tim RPP (tanggal 28-29 Juli 2015) direkomendasikan

- Penguatan penjenjangan PAUD dalam komitmen internasional (deklarasi Incheon 2015) untuk mengatur wajib PAUD 1 tahun sebelum masuk sekolah dasar. Perlu dipersiapkan payung hukum untuk memiliki daya ikat pada pemerintah daerah di era desentralisasi.
- Perlu di persiapkan sistem yang belaku nasional dimana wajib PAUD satu tahun menjadi gerakan nasional yang menjadikan tanggungjawab dan kewajiban bersama pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- Perlunya pembahasan dan penguatan dalam naskah akademis terkait : perlu tidaknya penghapusan jalur pendidikan pada PAUD, wajib PAUD 1 tahun prasekolah Dasar, dan penjenjangan dalam PAUD.

- Alternatif 2: Menafsirkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas **Pasal 1 ayat 14**; “**Pendidikan anak usia dini** adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun ...” dengan rentang usia 6,0 s.d. 6,9 tahun. Alasannya adalah bahwa capaian tingkat perkembangan anak berbeda-beda tidak harus tepat 6,0 tahun. Penafsiran ini dimuat dalam Peraturan Pemerintah atau Peraturan Presiden.

Penguatan Revisi Undang-Undang Sisdiknas (lengkap) tanggal 23 November 2015

- Pendidikan dasar mencakup TK/RA (2th), SD/MI (5-6th), dan SMP/MTs (3-4th) fokus pada pembentukan akhlak mulia dan keterampilan vokasional dasar serta persiapan ke pendidikan menengah.
- Pendidikan menengah mencakup SMA/MA, SMK/MAK (2+2th) fokus pada pendidikan akademik dan vokasional.

- Materi: penumbuhkembangan anak usia 5-6 tahun plus

b. Peran masing-masing level pemerintahan

- Dikmen dikelola Provinsi, Dikdas dikelola Kabupaten/ Kota, pra-Pendidikan Dasar dikelola siapa?
Di provinsi ada dinas pendidikan, di Kab/ kota ada dinas pendidikan, di kecamatan adanya UPTD Dinas Pendidikan, di kelurahan tidak ada unit yang mengatur pendidikan. Namun demikian Permen Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa.

Tahun 2015 mengatur pemberian dana desa untuk PAUD (2016: dana desa boleh digunakan untuk membangun sarana TK).

- Tahun 2015, pasal 6 ayat c *Prioritas penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a, meliputi: ... c.*

pembinaan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini. Contoh penggunaannya adalah ... pembangunan gedung PAUD/TK; dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan untuk anak balita/usia dini;... (Lampiran Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016. Contoh Model: Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016

Tabel 11. Penata Kelolaan PAUD 1 Tahun Sebelum SD

Urusan	Tugas masing-masing tingkatan pemerintahan			
	Desa	UPT Disdik Kecamatan	Disdik Kab/ Kota	Pusat (BAN-PNF)
Pendirian PAUD baru	<ul style="list-style-type: none"> Bekerjasama dengan PKK, Pokja II memberikan data: <ol style="list-style-type: none"> Anak usia dini 0-6 tahun Lembaga PAUD yang ada dan lokasinya 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi rekomendasi pembukaan PAUD baru 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian izin pendirian dan operasional 	
Pemastian pemberian layanan → benar/ tidak layanan sesuai SNP	<ul style="list-style-type: none"> Membantu pengadaan sarpras Memastikan pemanfaatan dana desa dilakukan dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat seksi dan atau staf yang mengurus PAUD Di kabupaten penilik dan pengawas TK berkantor di kecamatan, di kota penilik dan pengawas berkantor di disdik Usul: UPT disdik kecamatan memiliki fungsi pemastian pemberian layanan 	<ul style="list-style-type: none"> Bidang/ seksi yang mengurus PAUD dengan menggantungkan pada penilik yang berkantor di kabupaten 	

B. Temuan (Analisis) di Lapangan

Pada bagian ini dibahas analisis data berdasarkan data yang dikumpulkan dari nara sumber. Dalam analisis data ini dibahas tiga aspek sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini yaitu:

1. Materi penumbuhkembangan PAUD
2. Bentuk program PAUD
3. Tata kelola program PAUD

Berikut diuraikan hasil analisis data dalam kajian model PAUD satu tahun sebelum SD.

1. Materi Penumbuhkembangan PAUD

Pada bagian ini dibahas tentang materi penumbuhkembangan PAUD yang dapat dijadikan panduan dalam melaksanakan model PAUD satu tahun sebelum SD. Materi penumbuhkembangan PAUD yang disusun oleh Tim pusat didasarkan pada capaian perkembangan anak yang telah ditetapkan dalam standar Nasional PAUD. Dalam standar Nasional PAUD ditentukan enam aspek tingkat perkembangan anak yaitu: (i) nilai agama dan moral; (ii) fisik motorik (motorik kasar, motorik halus, kesehatan dan perilaku keselamatan) (iii) kognitif (mengenal lingkungan di sekitarnya dan menunjuk reaksi atas rangsangan); (iv) bahasa (mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan); (v) sosial emosional; dan (vi) seni (mampu membedakan antara bunyi dan suara, tertarik dengan suara atau music, dan tertarik dengan berbagai macam karya seni).

Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut². Dalam suatu pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Ali (2007) bahwa pembelajaran adalah upaya yang

² <http://nuruljannah9.wordpress.com/2013/01/13/pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/> diunduh 05042014

dilakukan guru dalam merekayasa lingkungan agar terjadi belajar pada individu siswa. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2003) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono "pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar" (Sagala, 2003).

PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Menurut Haryanto (2015³) berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca.

Berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh Hurlock (1999) bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang, dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

³ Hariyanto, 2015. Analisis Kondisi PAUD di Indonesia. <http://hariyanto-hary.blogspot.co.id/2012/05/pendidikan-paud.html> diakses 28112015

PAUD adalah ilmu multi dan interdisipliner, artinya tersusun oleh banyak disiplin ilmu yang saling terkait. Ilmu Psikologi perkembangan, ilmu Pendidikan, Neurosains, ilmu Bahasa, ilm Seni, ilmu Gizi, ilmu Biologi perkembangan anak, dan ilmu-ilmu terkait lainnya saling erintegrasi untuk membahas setiap persoalan PAUD. Untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, diperlukan berbagai kegiatan yang dilandasi dengan ilmu psikologi, ilmu pendidikan, ilmu matematika untuk anak, sains untuk anak, dan seterusnya.

Pembelajaran pada PAUD bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial-emosional, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) Fisik-motorik, (6) Seni. Pembelajaran bersifat terpadu yaitu tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah. Satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak. Bermain sambil belajar, dimana esensi bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi PAUD. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka menjadi jiwa setiap kegiatan. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal.

Materi pembelajaran PAUD juga amat variatif. Ada pendapat yang menyatakan bahwa PAUD hanya mengembangkan logika berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Adapula yang menyatakan bahwa PAUD juga mempersiapkan anak untuk siap belajar (*ready to learn*); yaitu siap belajar berhitung, membaca, menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas, yang penting PAUD mengembangkan aspek moral-agama, emosional, sosial, fisik-motorik, kemampuan berbahasa, seni, dan intelektual.

Selanjutnya, Hariyanto (2015) menyatakan bahwa PAUD membimbing anak yang *pre-moral* agar berkembang ke arah *moral realism* dan *moral relativism*. Pembelajaran membimbing anak dari

yang bersifat egosentris-individual, ke arah prososial, dan sosial-komunal. Pembelajaran juga melatih anak menganal jati dirinya (*self identity*), menghargai dirinya (*self esteem*), dan kemampuan akan dirinya (*self efficacy*). Banyak pertanyaan dari guru dan orangtua tentang bolehkan mengajarkan anak berhitung, membaca, dan menulis. Bukannya tidak boleh mengajarkan semua itu, tetapi yang penting ialah anak sudah siap dan guru menggunakan cara-cara yang sesuai untuk belajar anak.

Dari hasil di lapangan ditemukan bahwa materi tumbuhkembang yang sudah disusun oleh pusat, dapat diterima oleh para pendidik TK dan pendidik SD kelas 1. Namun ada beberapa masukan seperti: (i) Pendidik TK kurang setuju jika anak usia 5-6 tahun harus dapat menghitung sampai angka 50. Karena konkritnya di TK anak usia dini diajarkan langsung menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya; dan (ii) Pendidik kelas 1 SD memberikan semi pengenalan angka di awal ajaran masuk kelas 1 baru sampai angka 40. Pengenalan angka melalui gambar-gambar. Bagi anak yang belum mengikuti program PAUD maka bisa mengikuti pelajaran setelah 2 bulan belajar di kelas 1. Tetapi ini tergantung dari kesiapan fisik dan kemandirian anak.

Menurut pakar psikolog dalam diskusi di daerah sampel mengatakan bahwa: (i) PAUD bertujuan untuk mengembangkan lima aspek yaitu: moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosi. Guru TK sudah mendapatkan gambaran lima aspek tersebut; (ii) Proses pembelajaran dalam tumbuh kembang PAUD bertahap, yaitu dari sederhana ke konkrit, dari konkrit-abstrak ke rumit; dan (iii) Di TK nilai karakter masih menjadi dasar pembelajaran, SD sudah cenderung pembelajaran ke kognitif.

Disadari bahwa pada masa usia 2 – 6 tahun, anak sangat senang kalau diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya sendiri, karena mereka sedang membutuhkan kemerdekaan dan perhatian. Pada masa ini juga mencul rasa ingin tahu yang besar dan menuntut pemenuhannya. Mereka terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Guru dan orang tua hendaknya memberikan jawaban yang wajar. Sampai

pada usia ini, anak-anak masih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya.

Perlu diingat juga bahwa minat anak pada sesuatu itu tidak berlangsung lama, karena itu guru dan orang tua harus pandai menciptakan kegiatan yang bervariasi dan tidak menerapkan disiplin kaku dengan rutinitas yang membosankan. Anak pada masa ini juga akan berkembang kecerdasannya dengan cepat kalau diberi penghargaan dan pujian yang disertai kasih sayang, dengan tetap memberikan pengertian kalau mereka melakukan kesalahan atau kegagalan. Dengan kasih sayang yang diterima, anak-anak akan berkembang emosi dan intelektualnya, yang penting adalah pemberian pujian dan penghargaan secara wajar.

Untuk memfasilitasi tingkat perkembangan fisik anak, pada taman kanak-kanak perlu dibuat adanya arena bermain yang dilengkapi dengan alat-alat peraga dan alat-alat keterampilan lainnya, karena pada usia 2- 6 tahun tingkat perkembangan fisik anak berkembang sangat cepat, dan pada umur tersebut anak-anak perlu dikenalkan dengan fasilitas dan alat-alat untuk bermain, guna lebih memacu perkembangan fisik sekaligus perkembangan psikis anak terutama untuk kecerdasan.

Dalam diskusi di lapangan, para pakar PAUD mengatakan bahwa: (i) Kurikulum 2013 itu sudah bagus, siswa aktif, yang membuat ada gap itu karena siswanya yang pasif; dan (ii) Untuk mengisi gap usia diatas 6 tahun yang kosong bisa di *drill* dikenalkan baca, tulis, dan hitung (calistung) tetapi yang wajar sesuai tumbuh kembang, kemudian menggambar, mewarnai, dan bermain. Menurut Montesori⁴ pada usia enam tahun, pada umumnya anak-anak telah mengalami perkembangan dan kecakapan bermacam-macam keterampilan fisik. Mereka sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti melompat, melompat, menangkap, melempar, dan menghindar. Pada umumnya mereka juga sudah dapat naik sepeda mini atau sepeda roda tiga. Kadang-kadang untuk anak-anak tertentu keterampilan-keterampilan ini telah dikuasainya pada usia 4-5 tahun.

⁴ Implementasi konsep Montessori pada PAUD.

Pakar PAUD menghendaki agar sebelum model PAUD satu tahun sebelum SD diterapkan atau dilaksanakan di lembaga PAUD, maka diadakan terlebih dahulu pelatihan bagi guru/pendidik PAUD tentang materi penumbuhkembangan yang merupakan materi tambahan dari materi di program PAUD. Materi tambahan ini sangat diperlukan agar anak benar-benar siap ketika mengikuti pelajaran di SD. Materi tambahan ini diperoleh dari hasil analisis antara kurikulum 2013 PAUD untuk anak usia 5 sampai 6 tahun dengan materi ajar kelas 1 SD pada semester 1 (lihat pada lampiran 1).

Selanjutnya, pakar PAUD juga mengatakan bahwa orangtua harus diberi pemahaman bahwa anak mengikuti program PAUD tidak harus bisa calistung. Pendidik tidak perlu dituntut harus mengajarkan calistung. Orangtua diberi pemahaman bahwa anaknya mengikuti PAUD agar lebih mandiri dan siap untuk mengikuti pelajaran di SD.

Menurut pakar psikologi⁵, kondisi yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jakarta, saat ini adalah banyaknya anak usia taman kanak-kanak (TK) sudah diajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Tentunya, jika hal ini dipaksakan, tidak akan efektif dan pasti akan ada efeknya mengingat anak pada usia prasekolah akan optimal jika diberi stimulasi atau rangsangan motorik dan bahasa sesuai fase tumbuh-kembang anak.

Faktanya, tidak akan ada bedanya antara anak yang bisa membaca pada umur 4 tahun dengan anak bisa membaca di usia 6 tahun. Hal itu tidak lantas membuat anak umur 4 tahun ini menjadi superior. Justru, biarkan mereka bisa pada saatnya, karena di situlah keindahannya. Sebaiknya lakukan stimulasi sesuai dengan usia anak, namun hal ini dikembalikan pada pola asuh yang diterapkan orangtua. Saat ini banyak ditemukan kasus efek dari anak diperkenalkan calistung pada usia dini. Misalnya,

5

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1618542/Ingat.Efeknya.Biarkan.Anak.Tumbuh.Sesuai.Usianya>. Diunduh 11 Februari 2014

anak mogok sekolah, cepat merasa bosan, dan kurang konsentrasi belajar.

2. Bentuk Program PAUD

a. Pelaksanaan layanan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14). Sesuai dengan karakteristik anak usia dini tugas layanan dalam pendidikan ini yaitu mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya selain itu untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik sehingga anak mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

PAUD bukan untuk mengembangkan potensi akademiknya saja, untuk calistung pun anak hanya sampai pada batas pengenalan, walaupun pada kenyataannya banyak orang tua yang menuntut anak untuk bisa calistung. Bila hal ini terus dilaksanakan maka dampaknya akan dilihat dikemudian hari. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, calistung tidak diperbolehkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebab, idealnya *anak-anak murid siswa pada usia PAUD hanya dikenalkan huruf dan angka tanpa harus dipaksa membaca dan berhitung*. "Bukan masalah calistungnya, tapi bagaimana cara mengenalkan membaca dengan memberi stimulasi halus motoriknya," papar Aries Susanti selaku praktisi PAUD seperti

yang dilansir dari *Tempo* terkait dengan pemberitaan "*Murid PAUD Dilarang Belajar Calistung*"⁶

Berdasarkan Permendiknas ini, kemampuan tertinggi yang diharapkan dari *anak murid lulusan TK* adalah membaca dan menulis namanya sendiri. Inipun cukup nama pendek, sekedar mengenali namanya dan memberi nama lembar kerjanya. Untuk mendukung aturan ini, Dirjen Dasmen mengeluarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 1839/C.C2/TU/2009 Perihal : Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar. Ada 3 hal yang ditekankan dalam surat edaran ini, yaitu antara lain :

- *Pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung.*
- *Pendidikan di TK tidak diperkenankan memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada anak didik dalam bentuk apapun.*
- *Setiap sekolah dasar (SD) wajib menerima peserta didik tanpa melalui tes masuk.*

Dengan demikian bentuk program PAUD dengan nara sumber dari dinas pendidikan dan mitra PAUD, Pakar PAUD, Kepala TK, dan Kepala KB dilihat dari pelaksanaan layanan PAUD adalah hal ini sesuai dengan sebutan "Taman" pada Taman Kanak-Kanak mengandung makna "tempat yang aman dan nyaman (*safe and comfortable*) untuk bermain" sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat dan sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain. Dalam pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip : "Bermain sambil Belajar dan Belajar seraya Bermain".

⁶ <http://tinoberita.blogspot.co.id/2015/11/Alasan-Anak-TK-PAUD-Dilarang-Belajar-Calistung.html> unduh tanggal 7 Maret 2016

Bermain merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah untuk menemukan lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri⁷

Terkait dengan hal tersebut Pelaksanaan PAUD di beberapa Kota yang menjadi sampel mengalami kemajuan yang pesat dengan terlayannya dan meningkatnya APK, adanya program satu desa satu PAUD, program PAUD berkualitas, dan gerakan PAUDISASI. Dilihat dari pembelajarannya program PAUD bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip TK “Bermain sambil Belajar dan Belajar seraya Bermain”. Melalui pendekatan bermain, anak-anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Pada prinsipnya bermain mengandung makna yang menyenangkan, mengasyikkan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak, dan lebih mementingkan proses mengeksplorasi potensi diri daripada hasil akhir⁸. Pendekatan bermain sebagai metode pembelajaran di TK hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik, yaitu secara berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsure bermain lebih dominan) menjadi belajar seraya bermain (unsure belajar mulai dominan). Dengan demikian anak didik tidak merasa canggung menghadapi pendekatan pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Syarat Masuk SD

Tidak ada syarat khusus untuk masuk Sekolah Dasar (SD) kecuali hanya diseleksi berdasarkan umur saja. Hasil DKT dari beberapa provinsi yang dijadikan sampel pengambilan data yang dihadiri

⁷ <http://tinoberita.blogspot.co.id/2015/11/Alasan-Anak-TK-PAUD-Dilarang-Belajar-Calistung.html>/unduh tanggal 7 Maret 2016

⁸ <http://pkgpaudjatinangor.blogspot.co.id/2013/04/dasar-penyelenggaraan-pendidikan-taman.html>/unduh 7 Maret 2016.

oleh beberapa unsur baik Dinas Pendidikan, dan mitra PAUD menyetujui bahwa tidak ada syarat khusus untuk masuk ke SD. Masih banyak orang tua siswa yang mengeluhkan soal tes masuk SD. Umumnya tes ini dilakukan oleh SD yang mengaku dirinya favorit. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan membuat surat edaran soal tata cara penerimaan siswa baru untuk jenjang Pendidikan Dasar (SD). Sesuai dengan usianya, masuk SD diutamakan yang sudah berusia 7 tahun keatas. Jika sudah terakomodir baru menerima siswa yang usianya 6 tahun. Dan khusus untuk siswa yang baru berusia 5 tahun keatas harus ada rekomendasi dari pihak-pihak terkait, apakah seorang anak dapat mengikuti pembelajaran seusia tersebut untuk masuk SD.

Dalam hal ini anak akan siap secara kognitif, moral, mental emosional dan sosial serta fisik dalam menerima pelajaran secara formal idealnya pada usia 7 tahun atau paling awal usia 6 tahun. Bisa jadi seorang anak usia di bawah 6 tahun secara kognitif sudah "pandai" tapi belum tentu secara mental siap untuk sekolah⁹.

Berdasarkan Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Menteri Agama nomor 04/VI/PB/2011 dan nomor MA/111/2011, yang dimaksud dengan Pendaftaran peserta didik baru adalah proses seleksi administrasi untuk mendaftar menjadi calon peserta didik pada TK/RA/BA dan sekolah/madrasah. Penerimaan peserta didik baru adalah penerimaan peserta didik pada TK/RA/BA dan sekolah/madrasah yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru¹⁰.

Penerimaan peserta didik baru pada TK/RA/BA dan sekolah/madrasah harus berasaskan:

- 1) Obyektivitas, artinya penerimaan peserta didik baru, baik peserta didik baru maupun pindahan harus memenuhi ketentuan umum yang diatur di dalam Peraturan Bersama Menteri ini;

⁹ <https://sahabatgurudanorangtua.wordpress.com/unduh> 21 September 2016

¹⁰ <http://www.salamedukasi.com/2014/09/persyaratan-batas-usia-umur-minimal-dan.html>

- 2) Transparansi, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik baru, untuk menghindari segala penyimpangan yang mungkin terjadi;
- 3) Akuntabilitas, artinya penerimaan peserta didik baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya; dan
- 4) Tidak diskriminatif, artinya setiap warga negara yang berusia sekolah dapat mengikuti program pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa membedakan suku, daerah asal, agama, golongan, dan status sosial (kemampuan finansial).

Persyaratan usia / umur calon peserta didik baru pada TK/RA/BA :

- 1) berusia 4 sampai dengan 5 tahun untuk kelompok A; dan
- 2) berusia 5 sampai dengan 6 tahun untuk kelompok B.

Persyaratan usia / umur calon peserta didik baru kelas 1 (satu) pada SD/MI:

- 1) telah berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun wajib diterima;
- 2) paling rendah berusia 6 (enam) tahun; dan
- 3) yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun, dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari psikolog profesional

Dalam pelaksanaan layanan PAUD, pakar psikolog mengusulkan agar ada regulasi tentang anak TK yang seharusnya prioritas anak usia dini diberikan aspek *perkembangan sosial, fisik motorik, dan emosional*. Sedangkan anak usia 5-6 tahun dalam aspek kognitif, persiapan untuk menangkap, dan mengelola masukan dari guru lalu mengekspresikan. Anak usia 6-7 tahun masuk tahap konkrit operasional, materi yang konkrit yaitu mengenal realitas sesuai dengan gambaran yang nyata, seperti simbol-simbol dan benda-benda.

Hal ini sejalan dengan hasil DKT Pakar PAUD mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum 13 di lapangan menyalahi ketentuan ranah anak usia dini. Menurut pakar PAUD dalam kurikulum 13 seharusnya karakter atau perilaku yang ditonjolkan, bukan kognitifnya yang merupakan hafalan saja. Selain itu bagi pendidik PAUD yang berada di bawah S1 maka harus mengikuti pelatihan tentang PAUD secara rutin. Selama ini ada lembaga yang tidak menggunakan kurikulum yang ditentukan pemerintah (sesuai standar PAUD).

c. Usulan Bentuk Program PAUD

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional. Pendidikan anak pada usia prasekolah merupakan dasar yang penting untuk keberhasilan pada jenjang studi yang selanjutnya. Setelah menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Untuk itu diperlukan adanya kesiapan bersekolah atau istilah asingnya *school readiness*, yang artinya seorang anak telah memiliki suatu kualitas dan ketrampilan sehingga anak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah.

Dalam hal ini beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang kesiapan sekolah Fitzgerald dan Strommen (1972) sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Menurut Hurlock (1974) kesiapan bersekolah ini terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial, dan mental¹¹. Kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan

¹¹ [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15709/1/psi-jun2005-%20\(1\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15709/1/psi-jun2005-%20(1).pdf) unduh 19 September 2016

dan kemajuan dalam perkembangan yang selanjutnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan pra sekolah dan lingkungan SD tidaklah sama. Di SD, anak akan mengalami banyak perubahan, diantaranya jam dan jenis pelajaran yang berubah dan bertambah banyak, anak juga dituntut agar lebih serius dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitan itu wacana Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun depan akan membuat kebijakan baru dengan mewajibkan siswa mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni TK dan kelompok bermain, sebelum masuk SD. Alasannya, pembelajaran setahun sebelum SD diwajibkan oleh Badan urusan pendidikan di PBB, UNESCO. Pemerintah pusat sudah mengkaji kebijakan dari UNESCO tersebut. UNESCO memang mengharuskan anak-anak belajar dulu satu tahun sebelum masuk SD,” katanya. Lebih jauh ia menguraikan bahwa proses belajar satu tahun pra-SD itu diwadhahi di TK. Namun kewajiban mengikuti program TK secara nasional belum bisa diterapkan tahun ini. Sebagai permulaan Kemendikbud akan menjalankan program rintisan wajib PAUD. Program ini rencananya akan digulirkan di 83 kabupaten atau kota yang angka partisipasi kasar (APK) PAUD nya lebih dari 90 persen sebagai pilot proyek. Menanggapi rencana pemerintah tersebut, pihaknya sudah menyiapkan rencananya ke depan. Ia mengatakan saat ini jumlah sarana pendidikan anak usia dini (TK dan kelompok bermain) masih kurang sebab belum semua anak usia dini tertampung. Menurutnya jumlah unit infrastruktur PAUD itu masih kurang. “Saya di berbagai kesempatan telah meminta agar para Kepala Desa dapat mendata anak-anak usia dini di desanya, berapa yang telah tertampung di PAUD dan berapa yang belum, sehingga kita dapat mengantisipasi bila penerapan kebijakan dari Kemendikbud tersebut dilaksanakan.

Rencana memasukkan TK dalam program wajib belajar, memang menambah panjang target pemerintah di bidang pendidikan. Sebagaimana diketahui sebelumnya pemerintah memasang target wajib belajar 12 tahun atau sampai SMA. Target ini melanjutkan program sebelumnya yakni wajib belajar 9 tahun atau sampai SMP.

Disdik dan mitra PAUD mengusulkan bentuk program PAUD satu tahun sebelum SD adalah TK B dengan anak usia 5-6 tahun¹².

Hal ini sejalan dengan hasil DKT tentang bentuk PAUD I tahun di salah satu dinas pendidikan yang mengungkapkan bahwa mengemukakan bahwa KB boleh menyelenggarakan PAUD satu tahun sebelum SD jika diwilayahnya tidak TK dan KB. Disdik dan mitra PAUD mengusulkan bentuk program PAUD satu tahun sebelum SD adalah TK B dengan anak usia 5-6 tahun. Alasannya di TK B anak sudah ditanamkan ke 6 aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun sesuai dengan standar PAUD. Selain itu TPA dan SPS tidak bisa dijadikan syarat PAUD satu Tahun Sebelum SD karena TPA dan SPS tidak memberikan pembelajaran tentang pendidikan bagi anak usia dini dan tidak memberikan 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni, di Kelompok Bermain ke 6 aspek diberikan tetapi tidak mendalam seperti TK hal ini karena kemampuan guru Kelompok bermain B masih rendah. Sedangkan Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis memberikan layanan pada aspek moral dan agama, gizi dan kesehatan, tetapi aspek lain tidak diperhatikan. Dengan demikian lembaga pendidikan khususnya Taman Kanak-Kanak sebagai lingkungan belajar dapat membentuk dan mengembangkan potensi anak yang merupakan jembatan antara lingkungan rumah dan sekolah dasar dengan cara membantu perkembangan jasmani dan rohani melalui rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yakni Sekolah Dasar (SD).

¹² <http://jatengprov.go.id/id/newsroom/unesco-wajibkan-anak-belajar-satu-tahun-sebelum-masuk-sd/tanggal> unduh 8 Maret 2016

3. Tata kelola program PAUD

Pada bagian ini dibahas temuan-temuan yang didapatkan dari lapangan mengenai tata kelola penyelenggaraan PAUD merujuk pada enam lokasi yang dijadikan sampel penelitian. Adapun komponen yang dijadikan sasaran temuan berkisar pada tiga item dalam kerangka tata kelola penyelenggaraan PAUD, yakni (1) regulasi penyelenggaraan PAUD, (2) Peran dinas, UPTD, dan desa dalam penyelenggaraan PAUD, serta (3) Usulan tatakelola tentang penyelenggaraan PAUD 1 tahun sebelum SD.

a. Regulasi Penyelenggaraan PAUD

PAUD merupakan satuan pendidikan yang dalam penyelenggaraannya merujuk pada peraturan perundangan yang ada. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada pasal 28 diterangkan dalam 6 butir pasal mengenai landasan penyelenggaraan PAUD. Ke-enam bunyi butir pasal tersebut yakni;

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pengelolaan pendidikan didasarkan pada kebijakan nasional bidang pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam kaitannya dengan pembagian urusan pendidikan

antara pemerintah pusat dan daerah, PAUD merupakan satuan pendidikan yang dalam pengelolaannya berada di bawah pemerintah daerah di tingkat kabupaten/ kotamadya sebagaimana diatur dalam UU No. 23/2014. Berlandaskan pada aturan tersebut, maka wewenang pengelolaan pendidikan untuk satuan PAUD berada di bawah pemerintah kabupaten/ kota, dan kebijakan implementasi pendidikan untuk satuan PAUD diharapkan lahir dari pemerintah daerah kabupaten/ kota. Hal ini sebagaimana yang menjadi target kebijakan pembangunan di bidang PAUD dan Dikmas tahun 2015-2019 dari Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas yang hal itu merupakan turunan dari pasal 266 butir (a) Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015, yang membagi sasaran kebijakan pembangunan atas 5 (lima) sub bidang kebijakan yang terdiri dari sub bidang kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pendanaan dan tata kelola. Pada sub bidang tata kelola terdapat 5 butir kebijakan yang salah satunya yakni “Mendorong Pemerintah daerah untuk menerbitkan PERDA tentang Penyelenggaraan PAUD dan Dikmas”. Secara lengkap kebijakan pembangunan di bidang PAUD dan Dikmas tahun 2015-2019 akan ditampilkan dalam tabel berikut¹³.

Tabel 12. Kebijakan pembangunan bidang PAUD dan Dikmas

No.	Sub bidang	Kebijakan
1	Kurikulum	Menerapkan K-13 PAUD, Memperluas penerapan KKNI pada lembaga Kursus dan Pelatihan, dan Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, serta Kurikulum Pendidikan Keluarga
2	Peserta Didik	Meningkatan kapasitas orang tua, guru, wali kelas, kepala lembaga/satuan pendidikan dalam melakukan pendampingan peserta didik dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang bermutu

¹³ Slide powerpoin berjudul “Kebijakan dan Program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat” Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

No.	Sub bidang	Kebijakan
3	Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun PAUD Rujukan tingkat kabupaten/kota, Pembangunan Gedung PAUD baru, Ruang Kelas Baru dan Rehabilitas Gedung PAUD, Penyediaan bantuan APE PAUD 2. Pembangunan pusat-pusat rujukan kursus-kursus pada setiap kabupaten/kota, bantuan sarana pembelajaran kursus dan pelatihan 3. Membangun PKBM, TBM dan SKB Rujukan pada setiap Kabupaten/Kota, menyediakan bantuan sarana pembelajaran untuk PKBM dan SKB
4	Pendanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan anggaran 2. Mendorong Pemerintah daerah agar meningkatkan proporsi alokasikan anggaran penyelenggaraan PAUD dan Dikmas secara bertahap hingga minimal 15% dari total anggaran pendidikan Daerah pada tahun 2019 3. Menggali potensi dari CSR BUMN/BUMD dan korporasi
5	Tata kelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan PAUD dan Dikmas 2. Menyusun norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pendanaan, dan tata kelola PAUD dan Dikmas 3. Mendorong Pemerintah daerah Kabupaten/Kota untuk merevitalisasi SKB menjadi Satuan Pendidikan 4. Mendorong pengelolaan dana penyelenggaraan PAUD dan Dikmas melalui transfer daerah 5. Mendorong Pemerintah daerah untuk menerbitkan PERDA tentang Penyelenggaraan PAUD dan Dikmas.

Dalam kenyataan di lapangan, pemerintah daerah belum benar-benar menjalankan apa-apa yang diharapkan oleh pemerintah pusat melalui kebijakan yang ada di bidang PAUD ini. Dari enam lokasi yang dijadikan sampel penelitian, yakni Bandar Lampung, Surakarta, Makasar, Pekanbaru, Buleleng, dan Gorontalo, didapatkan temuan bahwa tidak satu pun dari daerah tersebut yang telah memiliki regulasi untuk mengatur berjalannya roda penyelenggaraan PAUD. Selama ini pemerintah kota maupun kabupaten tersebut masih menggunakan regulasi pemerintah pusat dari berbagai peraturan perundangan yang ada. Seperti pada bab tentang izin pendirian PAUD, informan dari perwakilan dinas pendidikan Kota Pekanbaru mengatakan bahwa selama ini daerah

mengacu Permendikbud Nomor 58 Tahun 2009. Pada saat ini peraturan mengenai izin pendirian PAUD ini sudah diperbaharui melalui Permendikbud Nomor 84 Tahun 2014.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang mesti dipikirkan oleh seluruh pemerintah, terutama daerah. Terlebih jika kita merujuk pada target Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharapkan pada 2030 seluruh anak usia dini di Tanah Air terlayani PAUD sesuai dengan poin keempat dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*)¹⁴. Oleh karenanya keberadaan regulasi di tingkat daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam menuju target keterlayanan Pendidikan Anak Usia Dini. Karena melalui keberadaan regulasi yang jelas nantinya dapat memastikan seluruh anak memperoleh akses terhadap PAUD yang bermutu.

Namun demikian, diantara kabupaten/ kota selain dari lokasi yang diteliti ada yang telah memiliki regulasi dalam bentuk peraturan bupati dan walikota yang mengatur tentang penyelenggaraan PAUD. Daerah-daerah seperti Kabupaten Banyumas melalui Peraturan Bupati Nomor 98 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan PAUD, Kabupaten Kebumen dengan Peraturan Bupati Nomor 30 tahun 2015 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, Kabupaten Nagan Raya dengan Peraturan Bupati Nomor 54 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan PAUD, Kabupaten Lamandau dengan Peraturan Bupati Nomor 19 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan PAUD, dan beberapa daerah lain. Mengenai jumlah total daerah kabupaten/ walikota yang telah memiliki peraturan penyelenggaraan PAUD ini, tim belum berhasil mendapatkan datanya.

¹⁴ <http://www.kemendagri.go.id/news/2016/03/16/target-kemendikbud-tahun-2030-seluruh-usia-dini-terlayani-paud>

b. Peran dinas, UPTD, dan desa dalam penyelenggaraan PAUD

Menilik pada pembagian fungsi dan peran pengelolaan bidang PAUD di lingkungan pemerintahan daerah pada sampel lokasi penelitian, terlihat bahwa konsep implementasinya masih merujuk pada konsep yang berporos pada pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 yang kemudian diterjemahkan lagi ke dalam PP Nomor 17 Tahun 2010, yang masih membagi bidang garapan PAUD yakni antara formal dan non formal dalam nomenklatur struktur organisasi. Untuk layanan Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dikelola oleh bidang Pendidikan Nonformal, sementara untuk Taman Kanak-kanak (TK) pengelolaannya ada di bawah struktur Pendidikan Formal.

Sampai saat ini struktur dinas pendidikan di daerah yang menjadi lokasi penelitian masih memberlakukan konsep yang lama, sementara pada pemerintahan pusat sejak tahun 2011 Direktorat Jenderal yang membidangi urusan Pendidikan Anak Usia Dini pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perubahan nomenklatur. Yang sebelumnya bernama Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (Ditjen PNFI), menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal and Informal (Ditjen PAUDNI), yang dalam hal ini membawa pengaruh yang cukup signifikan terutama kaitannya dengan cakupan lahan garapan, termasuk di dalamnya dengan bergabungnya TK (taman kanak-kanak) dalam satu payung. Dengan kebijakan ini diharapkan tidak ada lagi dikotomi PAUD formal dan PAUD informal¹⁵. Kemudian seiring dengan perputaran waktu dan dengan kondisi di lapangan yang terus berubah, direktorat yang membidangi urusan PAUD kembali mengalami perubahan nomenklatur. Pada periode pemerintahan dan melalui menteri yang baru, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal and Informal (Ditjen PAUDNI) kemudian

¹⁵ <http://pkbmmandirisbw.sch.id/sesditjen-paudni-tak-ada-lagi-dikotomi-paud-formal-dan-nonformal/>

berganti menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas).¹⁶

Dalam menyikapi perubahan nomenklatur pada direktorat di tingkat pusat ini, para pemangku urusan PAUD di tingkat daerah menyatakan sangat setuju, bahkan memang hal itu yang mereka harapkan. Dinas Pendidikan Kota Surakarta melalui Kepala Bidang Pendidikan Non Formal mengatakan *“saya ingin menambahkan, kalo nanti akan membuat regulasi terkait hal ini, mohon dipertimbangkan alangkah bagusnya juga biar tidak membuat pusing yang berada di lapangan, pemahaman formal dan nonformal, yang formal di bidangi dikdas AUD, yang nonformal dibidangi PNF, ini kalo bisa kata2 formal-nonformal ini menimbulkan konotasi yang kurang bagus, apalagi di dalam UU kita baca pendidikan nonformal itu adalah pelengkap”* . Dalam konstruksi seperti itu para pemangku urusan PAUD menjalankan peraturan kebijakan di daerahnya, yakni melalui konsep pengelolaan lama, dan pemahaman serta pelaksanaan dalam konsep ini pula yang masih dianut oleh para pegiat dan praktisi PAUD di lapangan, baik di Surakarta, Gorontalo, serta Pekanbaru.

Sejurus dengan perubahan kebijakan di atas, pada tahun 2014 Kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam regulasi terbaru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai PAUD ini disebutkan tentang empat jenis layanan yang berada di bawah satu naungan Pendidikan Anak Usia Dini, yakni TPA, SPS, KB dan TK/RA/BA. Hal ini berarti dalam pengelolaan di tingkat pusat sudah tidak ada lagi pembagian PAUD formal dan non formal, sebagaimana di daerah masih memberlakukan TK dibawah payung struktur pendidikan formal, sedang KB, TPA dan SPS berada dibawah payung struktur pendidikan non formal. Semua

¹⁶ Permendikbud No.11 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud

jenis layanan PAUD saat ini berada di bawah satu unit yang sama, yakni Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Adanya perubahan kewenangan pengelolaan pendidikan sebagaimana amanat UU No.23 Tahun 2014, yakni urusan pendidikan menengah yang menjadi kewenangan provinsi, dan pendidikan dasar kewenangan kabupaten/kota tidak sama sekali berpengaruh pada satuan layanan PAUD yang memang tidak mengalami perubahan dalam hal kewenangan pengelolaan. Akan tetapi khusus untuk Kota Surakarta, regulasi baru ini berimplikasi positif dengan diadakannya bagian yang menangani PAUD di tingkat provinsi meski kedudukannya hanya berada pada level eselon 4.

Dalam hal tugas dan fungsi, disdik kabupaten/ kota selama ini menjalankan sebagaimana yang diamanahkan yakni menyelenggarakan urusan PAUD. Hal-hal yang disebutkan dari penyelenggaraan itu antara lain mendata, memberi izin pendirian PAUD, dan memberikan insentif bagi pendidik PAUD dengan dana BOP yang berasal dari Pusat.

Mengenai pembagian lahan garap antara pengawas dan penilik, sebagaimana aturan yang bersumber dari Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 6 dan 7 tahun 2011 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Penilik. Sebagai konsekwensi dari peraturan tersebut, TK merupakan satuan yang dibina dan dievaluasi penyelenggaraannya oleh pengawas, sedang TPA, KB dan SPS dibina dan dievaluasi oleh penilik. Namun ke depan nampaknya perlu perubahan dari aturan ini, yakni seiring dengan perubahan regulasi yang tidak lagi membagi layanan PAUD berdasar jalur formal dan non formal, maka PAUD dikemudian hari akan berada di bawah pembinaan dan evaluasi dari pengawas PAUD, sehingga penilik hanya akan memiliki lahan garap pendidikan non formal dan informal.

Kinerja dari petugas pengawas maupun penilik di lapangan masih jauh dari apa yang diharapkan. Bahkan ada diantara pengawas maupun penilik yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, dikarenakan berbagai kendala mulai dari rekrutmen yang berkualifikasi *asal-asalan*, luasnya lahan garap secara geografis yang dibarengi dengan keterbatasan jumlah pengawas dan penilik, serta anggapan diskriminasi dalam hal insentif yang mana pengawas memiliki hak untuk mendapat tunjangan sertifikasi dari pemerintah sedangkan penilik tidak. Beberapa hal tersebut menjadi faktor yang antara lain mempengaruhi kualitas dari kinerja baik pengawas maupun penilik, yang implikasi riilnya terlihat pada kondisi lembaga PAUD hari ini.

Dalam implementasi di lapangan, peran UPTD masih belum maksimal. Fungsi UPTD sejauh yang dijalankan di daerah yang diteliti antara lain dalam hal pendirian yayasan, yakni dengan melakukan penilaian, dan setelah dianggap layak akan direkomendasikan ke dinas kota, kemudian tim dari dinas yang akan menguji langsung. Dan jika segala tahap perizinan telah dilewati, izin pendirian pun akan dapat diterbitkan oleh dinas pendidikan kabupaten/ kota. Terdapat kasus UPTD kecamatan yang tidak memiliki seksi khusus yang menangani PAUD seperti yang terjadi di Kota Pekanbaru. Jadi selama ini segala hal yang terkait dengan pembagian peran semua dilakukan oleh dinas pendidikan kota. Temuan lain yang menunjukkan suatu penyelenggaraan pelayanan PAUD yang tidak optimal adalah seperti yang terjadi di Kota Gorontalo, dimana UPTD hanya mengurus satuan TK, dan mengabaikan PAUD. Hal ini dapat terjadi oleh sebab penanganan TK pada aturan lama sepaket dengan SD, sementara berkaitan dengan program PAUD tidak ada regulasi yang jelas apa tugas pokok dan fungsi dari UPTD.

Kepala desa/ lurah selama ini juga berperan dalam memberikan rekomendasi untuk izin pendirian PAUD baru, sebelum nantinya diteruskan pada tahap rekomendasi berikutnya yang telah dijelaskan di atas. Kemudian Desa bekerjasama dengan tim PKK melakukan pendataan rutin anak usia 0-6 tahun dan melaporkannya

ke kecamatan. Dalam hal pendanaan, melalui keberadaan UU desa, saat ini PAUD berpeluang mendapatkan alokasi anggaran, terutama untuk pembangunan sarana dan prasarana sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Dana Desa Tahun 2016.

c. Usulan Tata Kelola Penyelenggaraan PAUD

Tatakelola yang diharapkan dalam rencana PAUD satu tahun sebelum SD yaitu adanya pembagian peran dan tugas serta koordinasi yang baik antara dinas pendidikan kabupaten/ kota, UPTD kecamatan, dan kepala desa, juga stakeholder lainnya. Dengan demikian akan terjalin suatu peran yang sinergis demi terselenggaranya pelayanan PAUD.

Dalam hal pembagian peran penyelenggaraan PAUD, dinas pendidikan kabupaten/ kota memiliki tugas tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan dibidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini melalui struktur yang membidangi urusan PAUD. Adapun fungsinya antara lain Perumusan kebijakan teknis bidang PAUD; Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang PAUD; Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang PAUD; Pelaksanaan, pengawasan, pengendalian serta evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan bidang PAUD, dan lain-lain. Kemudian diharapkan dalam formulasi struktur dan nomenklatur organisasi pada periode berikutnya dilakukan perubahan sebagaimana konsep yang terdapat di pusat, yakni tidak lagi membagi TK dan PAUD berdasar pembagian jalur formal dan non formal. Dengan demikian nantinya petugas yang membina, memantau, dan mengevaluasi cukup dilakukan oleh seorang pengawas yang direkrut dari salah seorang kepala PAUD yang memenuhi kualifikasi. Diharapkan pula sebagaimana terdapat hak insentif bagi guru pendidikan dasar dan atas melalui tunjangan sertifikasi, pengajar PAUD pun berhak untuk mendapatkannya. Terlebih sebagaimana yang kita semua pahami akan amanah dan

tugas berat para pengajar PAUD yang menempati hak belajar anak pada usia keemasannya.

Kemudian kedepan diharapkan semua UPTD kecamatan memiliki seksi khusus yang menangani PAUD, sehingga pengelolaan PAUD akan sampai pada UPTD sebagai struktur terkecil yang akan melakukan peran strategis pengembangan kelembagaan PAUD.

Adapun peran desa selain dari potensi dana desa yang mereka bisa alokasikan ke dalam pembangunan pendidikan khususnya untuk satuan PAUD, hal strategis lain diantaranya dimulai dari pemetaan akan potensi keberadaan anak usia dini serta data keberadaan lembaga PAUD diwilayahnya, khususnya apabila akan didirikan PAUD baru di masyarakat. Hal ini berarti desa/kelurahan memiliki porsi rekomendasi dalam kaitannya dengan pengusulan dan rekomendasi pendirian PAUD baru. Demikian pula desa/ kelurahan dapat ambil bagian dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan PAUD di wilayahnya sebagai konsekwensi dari alokasi dana bantuan yang diberikan melalui UU Desa.

BAB V

MODEL PAUD SATU TAHUN SEBELUM SD

PAUD satu tahun sebelum SD bukan bentuk layanan baru, melainkan upaya/program Pemerintah untuk memberikan layanan PAUD kepada semua anak Indonesia setidaknya selama satu tahun sebelum masuk SD. Model PAUD satu tahun sebelum SD memiliki empat komponen yaitu: bentuk program, materi penumbuhkembangan, pendidik, dan tatakelola.

A. Bentuk program PAUD Satu Tahun Sebelum SD dan Syarat Penyelenggaraannya

Selama ini terdapat empat bentuk layanan PAUD yaitu TK, KB, TPA, dan SPS yang memberikan layanan untuk anak usia 5-6 tahun. Hasil verifikasi model yang baru saja diselesaikan, temuan-temuan studi PAUD sebelumnya, dan analisis konten terhadap penyelenggaraan PAUD menyimpulkan bahwa sebetulnya kemampuan ke-empat bentuk layanan PAUD dalam menumbuhkembangkan anak usia 5 tahun ke atas sangat beragam. Namun demikian untuk tidak mematikan kreativitas dan peran serta masyarakat dalam memberikan layanan penumbuhkembangan terhadap anak usia dini dan untuk mencegah gejala social yang mungkin terjadi maka keempat bentuk layanan tersebut dapat memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD sepanjang memenuhi syarat-syarat sebagaimana termuat dalam standar PAUD Peraturan Menteri nomor 137 tahun 2014.

Syarat yang perlu dipenuhi oleh masing-masing bentuk PAUD untuk memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD adalah: (i) memberikan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD; (ii) memiliki pendidik yang berkompeten; (iii) melaksanakan penumbuhkembangan 5 hari per minggu selama 180 menit per hari; (iv) melayani anak umur 6 tahun atau lebih; dan (v) memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini.

Aspek perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan social-emosional, serta seni. Perkembangan tersebut merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari factor genetic dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. Pencapaian perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. **Fisik-motorik** meliputi: (i) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; (ii) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan (iii) kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Kognitif meliputi: (i) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima social serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (ii) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenai sebab-akibat; dan (iii) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. **Bahasa** terdiri dari: (i) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; (ii) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatic, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan (iii) keaksaraan,

mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Sosial-emosional meliputi: (i) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (ii) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan (iii) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. **Seni** meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, music, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Pelaksanaan penumbuhkembangan anak usia dini dilakukan dalam bentuk program PAUD yang dibedakan berdasarkan usia anak dan lama pembelajaran. Anak usia 0-2 tahun dilayani oleh TPA dan SPS sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 120 menit. Anak usia 2-4 tahun dilayani oleh TPA, SPS, dan KB sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 180 menit. Anak usia 4-6 tahun dilayani oleh TPA, SPS, KB, dan TK/RA/BA sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 180 menit (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

Terkait dengan usia anak yang dapat diterima untuk mengikuti program PAUD satu tahun sebelum SD, mengingat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, maka anak berusia kurang dari enam tahun dapat diterima sepanjang memperoleh rekomendasi psikolog profesional yang menyatakan bahwa anak tersebut sudah memiliki kematangan fisiologis dan psikologis untuk masuk kelas 1 SD. Aspek-aspek perkembangan anak serta jenis dan kriteria pendidik PAUD diuraikan pada bagian-bagian berikut.

Penumbuhkembangan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Penyediaan sarana

dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan social dan budaya lokal, serta jenis layanan.

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa TPA dan SPS pada umumnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam SNP PAUD (Permendikbud nomor 137 tahun 2014). TPA hanya memberikan pengasuhan, yaitu penumbuhkembangan beberapa aspek dalam kadar yang sangat rendah. Selanjutnya beberapa TPA dikelola dalam bentuk PAUD Terpadu yang menyelenggarakan TK dan/atau KB. /dalam PAUD Terpadu ini anak-anak pada pagi hari masuk TK atau KB dan kemudian setelah TK atau KB selesai, sambil menunggu selesainya pekerjaan orangtuanya anak-anak ditiptkan dalam TPA. Dengan demikian TPA tidak memberikan layanan penumbuhkembangan secara memadai. Oleh sebab itu TPA yang tidak dilaksanakan secara terpadu seharusnya tidak dapat menyelenggarakan program PAUD satu tahun sebelum SD.

Pos-PAUD memiliki dua kelemahan. Kelemahan pertama, aspek yang ditumbuhkembangkan hanya meliputi satu dari tiga aspek perkembangan fisik-motorik yaitu kesehatan, termasuk gizi. Kelemahan kedua, kegiatan penumbuhkembangan frekwensi terlalu rendah dan lamanya waktu terlalu singkat, yaitu hanya mengadakan pertemuan 1 atau 2 kali sebulan. PAUD-Agama juga memiliki dua kelemahan. Kelemahan pertama, aspek yang ditumbuhkembangkan hanya meliputi satu dari enam aspek perkembangan anak yaitu agama dan moral. Kelemahan kedua, sebagian dari PAUD-Agama melaksanakan kegiatan penumbuhkembangan dalam frekwensi yang terlalu rendah, yaitu hanya mengadakan pertemuan 1 atau 2 kali seminggu.

Dengan demikian seharusnya layanan PAUD dalam bentuk TPA dan SPS tidak dapat menyelenggarakan program layanan PAUD 1 tahun sebelum SD karena berbagai alasan dan oleh sebab itu tidak memberikan layanan penumbuhkembangan yang sesuai dengan Standar PAUD.

Berbagai kelompok bermain diadakan sekedarnya saja, materi penumbuhkembangan hanya mencakup beberapa aspek saja, sarana dan prasarana kurang memadai, pendidik kurang kompeten. Berbeda di TK, materi penumbuhkembangan yang ditentukan dalam Standar PAUD

diberikan kepada anak usia 4-6 tahun selama satu kali seminggu masing-masing 180 menit. Namun untuk penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD dapat diikuti oleh anak usia 5-6 tahun dan telah mengikuti TK B.

B. Materi Penumbuhkembangan

TK, KB, TPA, dan SPS yang menyelenggarakan layanan PAUD satu tahun sebelum SD harus memberikan layanan pada keenam aspek perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam Standar PAUD dengan menambahkan beberapa materi yang dibutuhkan agar anak siap untuk mengikuti pelajaran di kelas 1 SD. Keenam aspek perkembangan anak meliputi agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, dan kognitif.

Pada aspek kognitif, PAUD satu tahun sebelum SD tidak mengajarkan tetapi sekedar mengenalkan membaca, menulis, dan berhitung. Pengenalan tersebut meliputi: pengenalan angka dan huruf melalui gambar, pengenalan konsep penambahan dan pengurangan menggunakan benda konkrit, pengenalan konsep membaca, dan penumbuhan minat anak untuk membaca. Angka yang dikenalkan meliputi angka 1 sampai dengan 20 dan huruf a sampai dengan z. Pengenalan konsep penambahan dan pengurangan dilakukan dengan menggunakan contoh benda-benda konkrit (seperti nama buah, nama benda), bukan benda abstrak seperti angka. Pengenalan konsep membaca dan penumbuhan minat baca kepada anak ditujukan agar anak tertarik untuk melihat gambar dan simbol di buku atau media cetak lainnya, tidak ditujukan agar peserta didik PAUD sudah dapat membaca.

Pada kenyataannya sebagian besar TK memberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini. Menurut pakar psikologi, calistung dilarang diajarkan di PAUD karena dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Anak usia dini masih tahap mengembangkan diri pada enam aspek perkembangan anak yaitu aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Selain itu, pemerintah juga melarang TK dan lembaga PAUD lainnya untuk mengajarkan calistung.

Pemberian calistung dilakukan oleh TK dengan dua alasan. Alasan pertama, orangtua menuntut agar anaknya bisa calistung. Hal ini disebabkan orangtua tidak menyadari bahwa program PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri. Selain itu, orangtua memasukkan anaknya ke lembaga PAUD agar dapat membaca. Alasan kedua, adanya tuntutan dari SD jika anak masuk ke kelas 1 harus mengikuti tes calistung, sehingga jika tidak memberikan calistung, lembaga PAUD ini tidak diminati oleh peserta didik.

C. Pendidik PAUD

Pendidik PAUD terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Guru PAUD bertugas untuk melaksanakan penumbuhkembangan di TK, KB, TPA, dan SPS. Guru pendamping PAUD bertugas untuk menjadi pendamping guru PAUD di TK dan TPA. Guru pendamping muda bertugas untuk melaksanakan penumbuhkembangan di TPA.

Guru PAUD disyaratkan berpendidikan D-IV atau S1 PAUD atau S1 kependidikan yang relevan, atau S1 psikologi. Bagi lulusan S1 kependidikan yang relevan dan S1 psikologi disyaratkan untuk menyelesaikan PPG PAUD. Guru pendamping disyaratkan berpendidikan D-II PGTK (D-II PGPAUD?) atau SMA dan sederajat. Bagi lulusan SMA dan sederajat disyaratkan sudah menyelesaikan pelatihan guru pendamping PAUD yang diselenggarakan oleh lembaga yang diakui pemerintah. Guru pendamping muda disyaratkan berpendidikan SMA dan sederajat yang sudah menyelesaikan pelatihan pengasuh yang diselenggarakan oleh lembaga yang diakui pemerintah.

Peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang telah ditentukan dalam Standar Nasional PAUD (Permendikbud nomor 137 tahun 2014). Peningkatan kompetensi ini dilaksanakan atas upaya Kemdikbud, dinas pendidikan kabupaten/kota, asosiasi profesi, himpunan lembaga, dan yayasan pengelola lembaga PAUD dengan mendatangkan nara sumber. Kompetensi tersebut meliputi

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, lihat lampiran 2.

D. Tatakelola Penyelenggaraan PAUD Satu Tahun Sebelum SD

Layanan PAUD satu tahun sebelum SD diselenggarakan oleh TK, KB, TPA, dan SPS. Sebagai contoh apabila sebuah TK akan memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD, maka TK tersebut tinggal menambahkan beberapa materi pada materi TK B yang sudah ada dengan tetap memenuhi persyaratan pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD yang sudah diuraikan pada butir B.1.

Tatakelola penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD mengikuti peraturan yang berlaku dengan beberapa penyempurnaan. Penyempurnaan pertama berupa penyederhanaan birokrasi perizinan sesuai dengan program pemerintahan Jokowi-JK. Penyederhanaan birokrasi yang dimaksud adalah pada perizinan pembukaan TK, KB, TPA, dan SPS baru serta perpanjangan izinnya. Dalam hal perizinan pembukaan lembaga-lembaga PAUD tersebut yang semula terdiri dari dua izin yaitu izin pendirian dan izin operasional dari dinas pendidikan atau dinas perizinan kabupaten/kota disederhanakan menjadi satu izin yaitu izin penyelenggaraan. Dalam hal perpanjangan izin dalam rangka pemastian layanan tersebut masih berjalan, maka perpanjangan izin ini tidak diperlukan lagi. Pemastian bahwa layanan PAUD masih berjalan menjadi tanggungjawab pengawas TK, penilik PAUD, dan pemerintah desa/kelurahan. Apabila ditemukan bahwa lembaga PAUD tertentu tidak memberikan layanan lagi atau peserta didiknya tidak ada lagi, maka izin penyelenggaraan PAUD tersebut dicabut. Apabila lembaga PAUD tersebut akan memberikan layanan lagi diperlukan izin penyelenggaraan baru.

Penyempurnaan kedua dilakukan dengan mempertimbangkan adanya kewenangan baru pemerintah desa/kelurahan terkait pengelolaan pendidikan termasuk PAUD¹⁷ dan jumlah lembaga PAUD yang akan terbentuk ketika PAUD satu tahun sebelum SD menjadi syarat untuk

¹⁷ Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 21 Th. 2015 ps. 6 huruf c

masuk SD. Terkait dengan itu, maka pemerintah desa/kelurahan memiliki empat jenis tanggungjawab dalam pemberian layanan PAUD. Tanggung jawab pertama adalah melaksanakan pendataan anak usia dini dan pemetaan lembaga PAUD yang ada diwilayahnya dikaitkan dengan tempat tinggal anak usia dini. Tanggungjawab ke dua adalah memberikan surat keterangan domisili lembaga PAUD yang akan didirikan dan informasi keberadaan anak usia dini yang memerlukan layanan PAUD yang diperlukan untuk penerbitan rekomendasi pembukaan lembaga PAUD baru. Tanggungjawab ke tiga adalah memberikan bantuan yang dapat berupa dana, sarana dan prasarana PAUD, baik yang berasal dari dana desa dan / atau penghasilan asli desa/ kelurahan lainnya. Tanggungjawab ke empat adalah melaksanakan pemantauan penyelenggaraan PAUD yang ada di wilayahnya.

Pemerintah desa mempunyai empat tugas pokok, yaitu: (i) melakukan pemetaan akan kebutuhan pendidikan bagi anak usia dini di wilayahnya; (ii) melakukan pendataan bidang kependudukan, potensi ekonomi, inventarisasi pertanahan, serta pengembangan sarana ekonomi, pendidikan, dan kesehatan; (iii) mengalokasikan penggunaan Dana Desa untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, antara lain pembangunan pelayanan dasar pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur (penjelasan pasal 19 ayat 2 Peraturan Pemerintah nomor 60/ 2014 tentang dana desa yang bersumber dari APBN); dan (iv) berkoordinasi dengan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kecamatan dalam memelihara sarana dan prasarana pendidikan di wilayahnya. Fungsi pemerintah desa adalah melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan mengkoordinasikan pemeliharaan.

Prioritas penggunaan Dana Desa adalah untuk mencapai tujuan pembangunan Desa yaitu antara lain melalui pemenuhan kebutuhan dasar (Permendes PDT Trans Nomor 5 Tahun 2015 pasal 5 huruf a). Dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar desa, prioritas penggunaan Dana Desa tersebut antara lain adalah untuk membina dan mengelola pendidikan anak usia dini. (Permendes PDT Trans Nomor 5 Tahun 2015 pasal 6 huruf c). besaran dana desa. Jumlah dana desa yang diterima setiap desar sebesar Rp 280.000.000,- hingga Rp 320.000.000,-.

Prioritas penggunaan dana desa tahun 2016 antara lain meliputi pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan (Permendes PDT Trans Nomor 21 Tahun 2015 pasal 6 huruf c). Mulai tahun 2016 setiap desa akan memperoleh dana desa masing-masing sebesar Rp 580.000.000,- hingga Rp 600.000.000,- sesuai jumlah penduduk dan luas wilayah.

Pendanaan yang diterima pemerintah desa tersebut, tidak termasuk yang diterima oleh kelurahan. Desa diberi dana alokasi cukup besar, karena pemerintahannya berbentuk daerah otonom. Adapun kelurahan merupakan perangkat pemerintah daerah yang anggarannya diberikan dari anggaran pendapatan dan belanja daerah pemerintah kota setempat. Kelurahan tidak dapat (dana alokasi) karena desa otonom, sementara kelurahan adalah perangkat daerah (Banyak Kelurahan Ingin Diubah Statusnya Menjadi Desa, 2016).

Penyempurnaan ketiga, seiring dengan bertambahnya jumlah lembaga PAUD yang lokasinya terpencar dalam satu kabupaten/kota maka fungsi pengelolaan PAUD oleh kabupaten/kota perlu didukung dengan pelibatan UPT dinas pendidikan kecamatan. Tugas UPT ini adalah memberikan rekomendasi pembukaan PAUD baru atas masukan pemerintah desa/kelurahan, membantu memantau penyelenggaraan PAUD pada satu kecamatan bersama-sama dengan pemerintah desa/kelurahan.

Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan (UPTD) Kecamatan mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian fungsi dinas di bidang TK dan SD. Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana tersebut diatas, UPTD mempunyai empat fungsi, yaitu: (i) penyusunan petunjuk teknis penyelenggaraan dan pengelolaan PAUD dan SD; (ii) penyelenggaraan dan pengelolaan PAUD dan SD; (iii) pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pengelolaan PAUD dan SD; dan (iv) pembimbingan pelaksanaan tugas subbagian TU di PAUD dan SD. Kenyataannya peran UPTD dalam program PAUD di “*by pass*”, artinya tidak diikutsertakan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan PAUD. Lembaga PAUD selalu melaporkan penyelenggaraan dan pengelolaan langsung ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau melalui pengawas TK atau penilik PAUD.

Tanggung jawab masing-masing dinas/instansi/lembaga dikaitkan dengan proses penyelenggaraan layanan satu tahun sebelum SD adalah sebagai berikut.

- a. Pemulaian pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD pada lembaga PAUD yang sudah ada.

Pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD oleh lembaga PAUD yang sudah ada, syaratnya diuraikan pada bagian B. Apabila pemberian layanan dilakukan oleh TK, maka PAUD satu tahun sebelum SD berbentuk TK B dengan materi penumbuhkembangan yang disampaikan pada bagian B. Apabila dilakukan oleh KB, TPA, dan SPS maka masing-masing lembaga diharapkan membentuk PAUD Terpadu. Dalam PAUD Terpadu, layanan PAUD satu tahun sebelum SD diberikan oleh TK. Untuk anak kelompok lainnya diberikan melalui KB atau TPA atau SPS. Apabila belum mampu menyelenggarakan PAUD Terpadu maka PAUD satu tahun sebelum SD dilaksanakan oleh masing-masing jenis lembaga PAUD dengan syarat seperti tercantum pada bagian B.

- b. Pelaksanaan pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD oleh lembaga PAUD

Pemberian layanan penumbuhkembangan oleh masing-masing lembaga PAUD dilakukan sesuai dengan standar. Sumber daya yang diperlukan dalam memberikan layanan dapat diperoleh dari bantuan dinas pendidikan kabupaten/kota, pemerintah desa/kelurahan, orangtua, dan masyarakat luas termasuk dari donatur dinas/instansi/perusahaan atau perorangan.

- c. Pemastian kualitas PAUD satu tahun sebelum SD

Untuk memastikan kualitas layanan penumbuhkembangan anak melalui program PAUD satu tahun sebelum SD, dinas pendidikan kabupaten/kota melaksanakan pembinaan, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD. Dalam membina,

memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan, dinas dibantu oleh pengawas TK dan penilik PAUD. Penilik dan pengawas tersebut dapat berkedudukan di dinas pendidikan kabupaten/ kota atau di UPT dinas pendidikan kecamatan tergantung jangkauan luas wilayah kabupaten/ kota yang bersangkutan. Dalam memantau penyelenggaraan dinas pendidikan kabupaten/kota dibantu oleh pemerintah desa/kelurahan.

d. Penutupan layanan program PAUD satu tahun sebelum SD

Pemberian layanan PAUD satu sebelum SD oleh suatu lembaga PAUD dapat ditutup apabila memenuhi salah satu atau kedua kriteria berikut. Kriteria pertama adalah layanan tersebut dihentikan apabila tidak ada peserta didiknya lagi. Kriteria kedua, layanan tersebut dihentikan apabila tidak memenuhi persyaratan seperti diatur dalam bagian B.1 setelah melalui pembinaan selama satu tahun dan tidak menunjukkan perbaikan.

BAB VI

OPSI/PILIHAN-PILIHAN KEBIJAKAN

A. Pengertian PAUD satu tahun sebelum SD

PAUD satu tahun sebelum SD bukan bentuk layanan baru, melainkan upaya/program Pemerintah untuk memberikan layanan PAUD kepada semua anak Indonesia setidaknya selama satu tahun sebelum masuk SD.

B. Rasional

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran penting dalam menyiapkan anak untuk tumbuhkembang sampai dengan dewasa termasuk menyiapkan anak masuk pendidikan yang lebih tinggi. Peran penting PAUD meliputi penumbuhkembangan dalam enam aspek yaitu kognitif, agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dalam aspek kognitif, 80 persen perkembangan otak anak terjadi pada usia emas 0-8 tahun, dan PAUD berperan selama 6 tahun dari periode usia emas tersebut. Pengembangan aspek-aspek agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni juga sudah harus dimulai ketika anak masih usia dini sebagai dasar bagi pengembangan aspek-aspek tersebut pada pendidikan di masa selanjutnya.

Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum memperoleh layanan PAUD. Sampai dengan saat ini terdapat 30 persen anak usia 3-6 tahun yang belum memperoleh layanan PAUD. Persentase yang belum memperoleh layanan tersebut beragam antar kabupaten/kota. Persentase tertinggi anak usia 3-6 tahun yang belum memperoleh layanan adalah sebesar 91 persen yang berada di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Mengingat pentingnya peran PAUD dan kenyataan masih banyaknya anak usia dini yang belum memperoleh layanan PAUD maka perlu dikembangkan program agar semua anak telah memperoleh layanan PAUD setidaknya satu tahun sebelum masuk SD.

C. Syarat Penyelenggaraan PAUD Satu Tahun Sebelum SD

Syarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing bentuk PAUD untuk memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD adalah: (i) memberikan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD; (ii) memiliki pendidik yang berkompeten; (iii) melaksanakan penumbuhkembangan 5 hari per minggu selama 180 menit per hari; (iv) melayani anak umur 6 tahun atau lebih; dan (v) memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan berdasarkan materi pada butir i. Terkait dengan usia anak yang dapat diterima untuk mengikuti program PAUD satu tahun sebelum SD, mengingat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, maka anak berusia kurang dari enam tahun dapat diterima sepanjang memperoleh rekomendasi psikolog profesional yang menyatakan bahwa anak tersebut sudah memiliki kematangan fisiologis dan psikologis untuk masuk kelas 1 SD.

TK, KB, TPA, dan SPS yang menyelenggarakan layanan PAUD satu tahun sebelum SD harus memberikan layanan pada keenam aspek perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam Standar PAUD dengan menambahkan beberapa materi yang dibutuhkan agar anak siap untuk mengikuti pelajaran di kelas 1 SD. Keenam aspek perkembangan anak meliputi agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, dan kognitif. Pada aspek kognitif, PAUD satu tahun sebelum SD tidak mengajarkan tetapi sekedar mengenalkan membaca, menulis, dan berhitung. Pengenalan tersebut meliputi: pengenalan angka dan huruf melalui gambar, pengenalan konsep penambahan dan pengurangan menggunakan benda konkrit, pengenalan konsep membaca, dan penumbuhan minat anak untuk membaca. Angka yang dikenalkan meliputi angka 1 sampai dengan 20 dan huruf a sampai dengan z. Pengenalan konsep penambahan dan pengurangan dilakukan dengan menggunakan contoh benda-benda konkrit (seperti nama buah, nama benda), bukan benda abstrak seperti angka. Pengenalan konsep membaca dan penumbuhan minat baca kepada anak ditujukan agar anak tertarik untuk melihat gambar dan simbol di buku atau media cetak lainnya, tidak ditujukan agar peserta didik PAUD sudah dapat membaca.

Pendidik PAUD terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Guru PAUD berpendidikan S1 PAUD atau S1 kependidikan yang relevan, atau S1 psikologi yang sudah menyelesaikan PPG PAUD. Guru pendamping berpendidikan D2-PGTK atau SMA dan sederajat yang sudah menyelesaikan pelatihan guru pendamping PAUD. Guru pendamping muda berpendidikan SMA dan sederajat yang sudah menyelesaikan pelatihan pengasuh. Tambahan kompetensi tersebut diperoleh melalui lembaga yang diakui oleh pemerintah. Untuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan atas upaya kemdikbud, dinas pendidikan kabupaten/kota, asosiasi profesi, himpunan lembaga, dan lembaga PAUD.

D. Pilihan-pilihan Kebijakan tentang Model PAUD Satu Tahun Sebelum SD

1. Pilihan kebijakan pertama: hanya TK dan KB yang menyelenggarakan PAUD satu tahun sebelum SD

a. Bentuk program PAUD satu tahun sebelum SD dan syarat penyelenggaraannya

- 1) Di antara ke-empat bentuk layanan PAUD¹⁸ (yaitu TK, KB, TPA, dan SPS), hanya TK dan KB yang dapat memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD. Temuan dari verifikasi model di lapangan mengindikasikan tiga kenyataan berikut. Pertama, hanya kedua bentuk tersebut yang memenuhi persyaratan penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD. Ke dua, TPA pada umumnya fokus pada layanan pengasuhan saja, sehingga pemberian ke-6 aspek perkembangan anak usia dini kurang memadai termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD. Ke tiga, SPS cenderung hanya fokus pada satu aspek perkembangan saja, misalnya agama dan moral atau hanya perkembangan fisik-motorik saja.

¹⁸ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

- 2) Pendidik TK dan KB pada umumnya sudah memiliki pengetahuan dasar tentang perkembangan anak. TPA dan SPS cenderung tidak memiliki pendidik yang berkompeten pada keenam aspek perkembangan anak.
- 3) Pelaksanaan penumbuhkembangan untuk TK, KB, TPA sudah memenuhi standar, yaitu 5 hari per minggu selama 180 menit per hari. SPS pada umumnya hanya melaksanakan pertemuan satu bulan sekali yang disesuaikan dengan kegiatan Posyandu atau dua kali seminggu.
- 4) TK dan KB cenderung memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan anak usia dini. Sarana dan prasarana di TPA dan SPS cenderung kurang memadai untuk melaksanakan penumbuhkembangan PAUD satu tahun sebelum SD.
- 5) Terkait dengan usia anak yang dapat diterima untuk mengikuti program PAUD satu tahun sebelum SD, mengingat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, maka anak berusia kurang dari enam tahun dapat diterima sepanjang memperoleh rekomendasi psikolog profesional yang menyatakan bahwa anak tersebut sudah memiliki kematangan fisiologis dan psikologis untuk masuk kelas 1 SD. Usia anak yang terdapat di SPS pada umumnya kurang dari lima tahun.

b. Kelebihan dan kekurangan

1) Kelebihan

- Pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD cenderung dilaksanakan oleh satuan PAUD yang secara empirik lebih mampu melaksanakan dengan lebih baik. Hasil kajian Puslitjakdikbud menunjukkan bahwa TK dan KB lebih siap untuk: (i) memberikan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD; (ii) memiliki pendidik yang berkompeten; (iii) melaksanakan penumbuh-

kembangan 5 hari per minggu selama 180 menit per hari; (iv) melayani anak umur 6 tahun atau lebih; dan (v) memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan.

- Disisi lain dengan tidak melibatkan TPA, Pos PAUD, dan PAUD Agama, maka pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD terhindar dari pelaksanaan oleh satuan PAUD yang cenderung kurang siap untuk memberikan yang memenuhi lima persyaratan. Walaupun TPA cenderung memberikan aspek perkembangan anak usia dini, namun pemberiannya kurang optimal karena lebih mengutamakan komponen pengasuhan. Lebih lanjut penumbuhkembangan di TPA cukup dilayani oleh guru pendamping muda yang bersertifikat pengasuh. Pos PAUD cenderung mengutamakan komponen kesehatan dan gizi. PAUD Agama cenderung mengutamakan komponen agama dan moral.

2) Kekurangan

- Terbatasnya pemberian layanan penumbuhkembangan kepada anak usia dini karena keterbatasan jumlah lembaga TK dan KB. Kedua jenis satuan PAUD ini baru menampung 49,27 persen dari jumlah anak usia 3 s.d. 6 tahun pada tahun 2014. Potensi pemberian layanan penumbuhkembangan anak usia dini melalui TPA dan SPS yang sebesar 21,46 persen dari anak usia 0 s.d. 6 tahun belum termanfaatkan¹⁹. TK berjumlah 87.457 lembaga, dan KB berjumlah 78.478 lembaga dengan peserta didik TK dan KB sebanyak 9.417.644 berjumlah 5,707,624 anak, dan KB 3,710,020 anak. Jumlah seluruh anak usia 3 s.d 6 tahun 19,113,800

¹⁹ Walaupun standar nasional PAUD tahun 2014 menyatakan bahwa masing-masing satuan PAUD dapat melayani anak usia 0 sampai 6 tahun, namun dinas pendidikan kabupaten/ kota membedakan pemberian layanan berdasarkan kelompok usia anak. TK melayani anak usia 4 sampai 6 tahun, KB pada umumnya melayani anak usia 3 sampai 4 tahun, TPA melayani anak usia 2 sampai 6 tahun, dan Pos PAUD melayani anak usia 0 sampai 6 tahun, serta PAUD Agama melayani anak usia 2 sampai 6 tahun.

anak. TPA dan SPS melayani 21,46 persen dari anak usia 0 s.d. 6 tahun (atau sebanyak 18.520.685 anak). TPA melayani 67,529 anak, dan SPS melayani 3,906,697 anak pada tahun yang sama²⁰.

- Penentuan hanya sebagian dari jenis lembaga PAUD yang ada yaitu TK dan KB yang melaksanakan program PAUD satu tahun sebelum SD dapat menimbulkan kecemburuan pada jenis lembaga PAUD yang lain yaitu TPA dan SPS. Karena dalam standar Nasional PAUD semua jenis satuan PAUD dapat memberikan layanan kepada anak usia 4 sampai 6 tahun sehingga program PAUD satu tahun sebelum SD dapat diselenggarakan oleh semua jenis satuan PAUD.

2. Pilihan kebijakan ke dua: semua bentuk layanan PAUD dapat menyelenggarakan program PAUD satu tahun sebelum SD

a. Bentuk program PAUD satu tahun sebelum SD dan syarat penyelenggaraannya

- 1) Semua layanan PAUD memberikan program PAUD untuk anak usia 0 sampai 6 tahun sesuai ketentuan Standar PAUD. Jika layanan PAUD ini memberikan program PAUD satu tahun sebelum SD (ada lima syarat), maka ada aspek capaian perkembangan yang diberikan kurang maksimal, kecuali TK dan KB telah memberikan enam aspek capaian perkembangan PAUD. TPA hanya aspek pengasuhan (motoric) dan SPS memberikan satu aspek saja yaitu agama dan moral atau motorik saja. Apabila TPA dan SPS akan menyelenggarakan program PAUD satu tahun SD, maka kedua layanan PAUD ini harus memberikan aspek perkembangan anak sesuai dengan ketentuan standar PAUD.
- 2) Pendidik TPA dan SPS harus memiliki dan menambah pengetahuan dasar tentang perkembangan anak melalui pelatihan yang diberikan oleh pakar PAUD/psikologi. Pendidik

²⁰ Data APK PAUD 2014/2015. Data internal Direktorat Pembinaan PAUD Kemdikbud

TK dan KB sudah memiliki pengetahuan dasar perkembangan anak.

- 3) Pelaksanaan penumbuhkembangan untuk TK, KB, TPA sudah memenuhi standar, yaitu 5 hari per minggu selama 180 menit per hari. SPS pada umumnya hanya memberikan layanan kurang dari 5 hari per minggu, maka harus memberikan tambahan waktu per minggunya.
- 4) TPA dan SPS harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat menyelenggarakan program PAUD satu tahun sebelum SD. Karena TK dan KB telah menyediakan sarana prasarana untuk melaksanakan penumbuhkembangan anak.

b. Kelebihan potensi TPA dan SPS

TPA dan SPS sudah memberikan layanan pengasuhan dan kesehatan, walaupun layanan pendidikannya belum lengkap memberikan enam aspek perkembangan anak. Pemberian ketiga layanan tersebut sesuai dengan tujuan program PAUD Holistik Integrated yaitu terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur.

c. Kekurangan

Kemungkinan pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD yang selama ini kurang memenuhi persyaratan bagi TPA dan SPS karena belum memberikan enam aspek perkembangan anak secara lengkap, tenaga pendidik dan sarana prasarana kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan Anak TK PAUD Dilarang Belajar Calistung.
<http://tinoberita.blogspot.co.id/2015/11/Alasan-Anak-TK-PAUD-Dilarang-Belajar-Calistung.html>/unduh tanggal 7 Maret 2016
- Ajarkan Calistung di PAUD Akibatkan Anak Mental Hectic.
(<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/08/ajarkan-calistung-di-paud-akibatkan-mental-hectic.html/>) diunduh 11 Maret 2016.
- Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2015/2016. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2016.
- Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Taman.
<http://pkgpaudjatinangor.blogspot.co.id/2013/04/dasar-penyelenggaraan-pendidikan-taman.html>/unduh 7 Maret 2016.
- Dapodik PAUD tahun 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Kebijakan dan Program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (slide power point).
- Hariyanto, 2015. Analisis Kondisi PAUD di Indonesia. <http://hariyanto-hary.blogspot.co.id/2012/05/pendidikan-paud.html> diakses 28112015.
- Implementari Konsep Montessori Pada PAUD.
- Ingat Efeknya.... Biarkan Anak Tumbuh Sesuai Usianya.
<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1618542/Ingat.Efeknya.Biarkan.Anak.Tumbuh.Sesuai.Usianya>. Diunduh 11 Februari 2014.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawai, 2012. Format Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuraini, Yuliani S, 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini.

<http://nuruljannah9.wordpress.com/2013/01/13/pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/> diunduh 05042014

Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Persyaratan Batas Usia Umur Minimal PAUD.

<http://www.salamedukasi.com/2014/09/persyaratan-batas-usia-umur-minimal-dan.html>

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. Akses Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Puslitjakdikbud.

Sahabat Guru dan Orangtua

<https://sahabatgurudanorangtua.wordpress.com/unduh> 21 September 2016

Sekretariat Direktorat Jendral PAUDNI. Tak Ada Lagi Dikotomi PAUD Formal dan Nonformal. <http://pkbmmandirisbw.sch.id/sesditjen-paudni-tak-ada-lagi-dikotomi-paud-formal-dan-nonformal/>

Syarat Sebelum Masuk Sekolah Dasar Mulai Tahun 2016, Siswa Wajib Mengikuti PAUD: Taman kanak-kanak dan Kelompok Bermain. <http://www.dadangjsn.com/2015/06/syarat-sebelum-masuk-sd-mulai-tahun.html> Diunduh 11 Februari 2016.

Target Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2030 Seluruh Usia Dini Terlayani PAUD. <http://www.kemendagri.go.id/news/2016/03/16/target-kemendikbud-tahun-2030-seluruh-usia-dini-terlayani-paud>.

Unesco Wajibkan Anak Belajar Satu Tahun Sebelum Masuk SD.

<http://jatengprov.go.id/id/newsroom/unesco-wajibkan-anak-belajar-satu-tahun-sebelum-masuk-sd/tanggal> unduh 8 Maret 2016

Lampiran. Hasil Analisis Materi Penumbuhkembangan Anak PAUD Satu Tahun Sebelum SD

Dalam analisis materi penumbuhkembangan anak PAUD satu tahun sebelum SD dibahas lima aspek capaian perkembangan anak yaitu agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

a. Agama dan moral

Mata Pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
Agama (contoh Agama Islam)	Mengucapkan doa-doa pendek	Pembiasaan doa	Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
	Melakukan ibadah sesuai dgn agamanya (misal: doa sebelum memulai dan selesai kegiatan)	Mengajarkan syarat berdoa	
			Mengenali karunia dan pemberian Alloh SWT
PPKN		Mengenali kebersamaan dlm keberagaman sbg anugrah Tuhan Yang Maha Esa	Menerima kebersamaan dalam keberagaman sbg anugrah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
Bahasa Indonesia		Mengenalkan keberagaman bahasa	Menerima anugrah Tuhan Yang Maha Esa <ul style="list-style-type: none"> • berupa bahasa Indonesia yg dikenalkan • sbg bahasa persatuan dan sara-na belajar • di tengah keberagaman bahasa daerah
		Mengenalkan tanda-tanda keberadaan Tuhan Yang Maha Esa	Menerima keberadaan Tuhan yg Maha Esa atas penciptaan manusia dan

Mata Pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
			bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar
Seni Budaya dan Prakarya		Mengenalkan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan	Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan
Penjaskes		Mengenalkan tubuh dgn seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sbg anugrah Tuhan	Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sbg anugrah Tuhan

b. Fisik dan Motorik

Mata Pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
Bahasa Indonesia		Mengenalkan petunjuk tentang merawat tubuh, kesehatan, dan kebugaran tubuh dengan bahasa sehari-hari	Mempraktekkan teks arahan/petunjuk ttg merawat tubuh serta kesehatan dan kebugaran tubuh secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dpt diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
Penjaskes	Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah	Mengenalkan pola gerak dasar lokomotor sesuai dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	Mempraktekkan pola gerak dasar lokomotor sesuai dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
		Mengenalkan pola gerak dasar non lokomotor sesuai dgn dimensi anggota tubuh yg digunakan,	Mempraktekkan pola gerak dasar non lokomotor sesuai dgn dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha,

Mata Pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		arah , ruang gerak, hu-bungan, dan usaha, dalam berbagai ben-tuk permainan sederhana dan atau tradisional	dalam berbagai ben-tuk permainan sederhana dan atau tradisional
		Mengenalkan pola gerak dasar manipulative sesuai dgn dimensi anggota tubuh yg diguna kan, arah, ruang gerak , hubung -an, dan usaha, dalam berbagai bentuk perma-inan sederhana dan atau perma-inan tradisional	Mempraktek-kan pola gerak dasar manipulative sesuai dgn dimensi anggota tubuh yg digunakan, arah , ruang gerak , hubung an, dan usaha, dalam berbagai bentuk perma-inan sederhana dan atau permainan tradisional
		Mengenalkan aktivitas pengembangan kebugar an jasmani untuk me -latih keseimbangan dan kecepatan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional	Mempraktek-kan aktivitas pengembangan kebugaran jasmani untuk melatih keseim-bangan dan kecepatan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional
		Mengenalkan berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dengan tangan dan lengan depan/ belakang/ samping bergantung , sikap kapal terbang, dan berdiri dgn salah satu tali) dan pola gerak dominan dinamis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat) dlm aktivitas senam	Mempraktekkan berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dgn tangan dan lengan depan/belakang/ samping bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dgn salah satu tali) dan pola gerak dominan dina-mis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat) dalam aktivitas senam
		Mengenalkan penggunaan pola gerak lokomotor dan nonloko motor sesuai	Mempraktekkan penggunaan pola gerak lokomotor dan nonlokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan

Mata Pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		dengan irama (ketukan) tanpa/ dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik	musik dalam aktivitas gerak ritmik
		Mengenalkan berbagai bentuk permainan pengenalan air dlm aktivitas air	Mempraktekkan berbagai bentuk permainan pengenalan air dalam aktivitas air
		Mengenalkan cara memelihara dan menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan	Mempraktekkan cara memelihara dan menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan
		Mengenalkan dampak jangka pendek selama dan setelah melakukan aktivitas fisik	Menceritakan dampak jangka pendek selama dan setelah melakukan aktivitas fisik

c. Kognitif

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
PPKN		Mengenalkan Garuda Pancasila dan simbol-simbolnya sebagai lambang negara	Mengenal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang Negara “Garuda Pancasila”
	Menjelaskan lingkungan sekitarnya secara sederhana	Menjelaskan perilaku di lingkungan sekitar dgn mengait-kan pd Pancasila	Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengenalannya terhadap salah satu simbol sila Pancasila
		Menjelaskan kebersamaan dlm keberagaman di rumah dan sekolah	Mengamati dan menceritakan kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
	Menyebut-kan nama anggota keluarga dan teman serta ciri-ciri khusus mereka secara lebih rinci (warna kulit, warna rambut, jenis rambut, dll)	Menjelaskan keberagaman karakteristik individu di rumah dan sekolah secara lebih rinci	Mengamati dan menceritakan keberagaman karakteristik individu di rumah dan sekolah
Bahasa Indonesia	Melakukan kegiatan yg menunjuk-kan anak <ul style="list-style-type: none"> • mampu mengenal benda • dgn menghubungkan nama benda dgn tulisan sederhana • melalui berbagai aktivitas (mis : menjodohkan, menji-plak, meniru) 	Mengenalkan <ul style="list-style-type: none"> • kepedulian dan rasa ingin tahu • terhadap keberadaan wujud dan sifat benda • melalui pemanfaatan bahasa sehari-hari 	Memiliki <ul style="list-style-type: none"> • kepedulian dan rasa ingintahu • terhadap keberadaan wujud dan sifat benda • melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/ atau bahasa daerah
		Mengenalkan <ul style="list-style-type: none"> • gambar anggota tubuh dan panca indra, • wujud dan sifat benda , serta • peristiwa siang dan malam dgn bantuan guru atau teman • dalam bahasa sehari-hari 	Mengenal <ul style="list-style-type: none"> • teks deskriptif ttg anggota tubuh dan panca indra, • wujud dan sifat benda, serta • peristiwa siang dan malam dgn bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu pema-haman Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
			anggota tubuh dan panca indra, wujud, dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah utk membantu penyajian
		Mengenalkan gambar anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dlm sehari-hari	Membuat teks diagram/label ttg anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dpt diisi dgn kosa-kata bahasa daerah untuk membantu penyajian
Matematika		Mengenalkan dan menunjukkan ukuran panjang pendek benda dan tinggi rendahnya badan dan urutan kelompok berdasarkan teman sekelas dan jumlah anggotanya	Menentukan urutan berdasarkan <ul style="list-style-type: none"> • panjang pendeknya benda, • tinggi rendahnya • tinggi badan, dan • urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya
		Mengenalkan bilangan asli sampai 99 dgn menggunakan benda-benda yg ada disekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain	Mengenal bilangan asli sampai 99 dgn menggunakan benda-benda yang ada disekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain
		Menunjukkan pemahaman ttg besaran dgn menghitung maju sampai 100 dan mundur 20	Menunjukkan pemahaman ttg besaran dgn menghitung maju sampai 100 dan mundur 20
	Melakukan kegiatan yg menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan	Mengenalkan dan mencoba menerka pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar/benda konkrit	Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar - gambar/ benda konkrit

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
	mengelompokkan berbagai benda di lingkungan nya berdasarkan ukuran, pola, fungsi, sifat, suara, tekstur, dan ciri-ciri lainnya.		
		Mengenalkan bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yg ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain	Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada disekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain
	Melakukan kegiatan yg menunjukkan anak mampu mengenal benda berdasarkan lima seri atau lebih, bentuk, ukuran, warna, atau jumlah melalui kegiatan mengurutkan benda.	Mampu mencari bangun yang membentuk pola pengubinan, menentukan pola dari barisan bangun datar sederhana menggunakan benda-benda yg ada di lingkungan sekitar, dan mengenal ukuran (panjang, luas dan suhu)	Menemukan bangun yang membentuk pola pengubinan sederhana Menentukan pola dari barisan bangun datar sederhana menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar Mengenal panjang, luas, waktu, dan suhu
		Mengenalkan dgn memperkirakan lama suatu aktivitas berlangsung, berat, dan panjang suatu benda, menggunakan istilah sehari-hari	Membandingkan dgn memperkirakan lama suatu aktivitas berlangsung menggunakan istilah sehari – hari (lebih lama, lebih singkat)
		Mengenalkan berat suatu benda dengan bahasa sehari-hari	Membandingkan dengan memperkirakan berat suatu benda menggunakan istilah sehari-hari (lebih berat, lebih ringan)
		Mengenalkan panjang suatu benda	Membandingkan dgn memperkirakan panjang suatu benda menggunakan

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		dengan bahasa sehari-hari	istilah sehari-hari (lebih panjang, lebih pendek)
		Mengenalkan urutan berda-sarkan panjang pendek benda, tinggi rendahnya badan, dan urutan kelompok berdasar kan jumlah anggotanya	Menentukan urutan berda-sarkan panjang pendeknya ben da, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelom-pok berdasar kan jumlah anggotanya
		Menjelaskan sebuah bilang-an asli sampai 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dgn berbagai kemungkinan jawaban	Mengurai sebuah bilangan asli sampai 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban
		Mengenalkan benda konkrit utk menelusuri pecahan dan jumlah uang	Menggunakan benda konkrit untuk menelusuri pecahan dan jumlah uang
		Menceritakan dgn kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang ber kaitan dgn penjumlahan dan pengurangan terkait dgn aktivitas sehari - hari serta me-meriksa kebenarannya	Mengemukakan kembali dgn kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaitan dgn penjumlahan dan pengurangan terkait dgn aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarannya
		Menceritakan, mengembangkan, dan membuat pola yg berulang	Mendeskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang
		Mengenali ber-bagai bangun datar yg dbuat dengan menggunakan papan berpaku atau media lain	Membentuk berbagai bangun datar dengan menggunakan papan berpaku atau media lain
		Mengenali pengubinan dari bangun datar sederhana tertentu	Melakukan pengubinan dari bangun datar sederhana tertentu

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		Mengenalkan dan menggambar bangun baru dari bangun-bangun datar atau pola bangun datar yang sudah ada	Membentuk dan menggambar bangun baru dari bangun-bangun datar atau pola bangun datar yang sudah ada
		Membuat kelompok teman sekelas berdasarkan tinggi badannya	Mengelompokkan teman sekelas berdasarkan tinggi badannya
		Mengenalkan data pokok kategorikal dlm bentuk grafik konkrit dan piktograf tanpa menggunakan urutan label pada sumbu horizontal	Mengumpulkan dan mengelola data pokok kategorikal dan menyajikannya dalam grafik konkrit dan piktograf tanpa menggunakan urutan label pada sumbu horizontal
		Menceritakan data pokok yang ditampilkan pada grafik konkrit dan piktograf	Membaca dan mendeskripsikan data pokok yang ditampilkan pada grafik konkrit dan piktograf
		Mengenali rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang berbentuk melalui pengalaman belajar	Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang berbentuk melalui pengalaman belajar
		Mengenalkan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal konsep besar kecil, banyak sedikit, panjang pendek, berat ringan, tinggi rendah dgn menggunakan alat ukur tidak baku	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal konsep besar kecil, banyak sedikit, panjang pendek, berat ringan, tinggi rendah dengan menggunakan alat ukur tidak baku
		Mengungkapkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya	Menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya
		Mengungkapkan jumlah benda dengan cara menghitung	Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
Seni Budaya dan Prakarya		Mengenali alat-alat teknologi sederhana (misal: baling-baling pesawat-pesawat, kereta-kereta apian, mobil-mobilan, telepon-teleponan dgn benang)	Membuat alat-alat teknologi sederhana (misal: baling-baling pesawat-pesawat, kereta-kereta apian, mobil-mobilan, telepon-teleponan dengan benang)
Penjaskes		Mengenalkan konsep gerak dasar lokomotor sesuai dgn dimensi anggota tubuh yg digunakan	Mengetahui konsep gerak dasar lokomotor sesuai dgn dimensi anggota tubuh yg digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
		Mengenalkan konsep gerak dasar manipulatif sesuai dgn dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	Mengetahui konsep gerak dasar manipu-latif sesuai dgn dimensi anggota tubuh yg digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usa-ha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
		Mengenalkan konsep bergerak secara seimbang dan cepat dlm rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional	Mengetahui konsep bergerak secara seimbang dan cepat dlm rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana dan atau tradisional
		Mengenalkan konsep berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dgn tangan dan lengan de-pan/belakang/ samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dgn salah satu kaki), serta pola	Mengetahui konsep berbagai pola gerak dasar dominan statis (bertumpu dgn tangan dan lengan depan/belakang/ samping, bergantung, sikap kapal terbang, dan berdiri dgn salah satu kaki), serta pola gerak dominan dinamis (menolak, mengayun,

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		gerak dominan dinamis (menolak, mengayun, melayang di udara, berputar, dan mendarat) dalam aktivitas senam	melayang di udara, berputar, dan mendarat dalam aktivitas senam
		Mengenalkan konsep penggunaan pola gerak dasar lokomotor dan non lokomotor sesuai dgn irama (ketukan) tanpa/ dgn musik dalam aktivitas gerak ritmik	Mengetahui konsep penggunaan pola gerak dasar lokomotor dan non lokomotor sesuai dgn irama (ketukan) tanpa/ dgn musik dalam aktivitas gerak ritmik
		Mengenalkan perbedaan bergerak di air dan di darat dalam aktivitas air	Mengetahui perbedaan bergerak di air dan di darat dalam aktivitas air
		Mengenalkan bagian-bagian tubuh sendiri, kegunaan, dan cara menjaga kebersihannya terutama ba-dan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan	Mengetahui bagian-bagian tubuh sendiri, kegunaan, dan cara menjaga kebersihannya terutama ba-dan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan
		Mengenalkan dampak jangka pendek selama dan setelah melakukan aktivitas fisik	Mengetahui dampak jangka pendek selama dan setelah melakukan aktivitas fisik

d. Bahasa

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
Agama (contoh Agama Islam)		Mengenal anugrah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia sbg bahasa persatuan dan sarana belajar	Menerima anugrah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenalkan sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah
		Mengenal keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas ciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar	Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang beragam serta benda-benda di alam sekitar
Bahasa Indonesia		Mengenal lambang petunjuk/ arahan ttg perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dgn bantuan guru atau teman dlm bahasa yang digunakan sehari-hari secara lisan	Mengenal <ul style="list-style-type: none"> • teks petunjuk/arahan • ttg perawatan tubuh srt pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh • dgn bantuan guru atau teman • dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dpt diisi dgn kosakata bahasa daerah utk membantu pemahaman
		Mengenal teks terima kasih ttg sikap kasih sayang dgn bantuan guru atau teman dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa daerah	Mengenal teks terima kasih ttg sikap kasih sayang dgn bantuan guru atau teman dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
		Mengenal teks cerita diri/ personal ttg keberadaan keluarga	Mengenal teks cerita diri/ personal ttg keberadaan keluarga

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		dgn bantuan guru atau teman dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa daerah	dgn bantuan guru atau teman dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
		Mengenal-kan teks diagram/label anggota keluarga dan kerabat dgn bantuan guru atau teman dlm ba-hasa Indonesia lisan dan tulis yg dpt diisi dgn kosakata bahasa daerah	Mengenal teks diagram /label anggota keluarga dan kerabat dgn bantuan guru atau teman dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa dae-rah untuk membantu pemahaman
		Mengenalkan teks terima kasih mengenai sikap kasih sayang secara mandiri dlm bahasa Indonesia lisan atau tulis yg dpt diisi dgn kosa -kata bahasa daerah utk membantu penyajian	Menyampaikan teks terima kasih mengenai sikap kasih sayang secara mandiri dlm bahasa Indonesia lisan atau tulis yg dpt diisi dgn kosaka -ta bahasa daerah untuk membantu penyajian
	Menceritakan kembali apa yang didengar dgn kosakata yang lebih	Mengenalkan teks cerita diri/ personal ttg keluarga secara mandiri dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa daerah utk membantu penyajian	Menyampaikan teks cerita diri/ personal ttg keluarga secara mandiri dlm bahasa Indonesia lisan dan tulis yg dapat diisi dgn kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
Matematika		Mengenalkan lambang bilangan dengan bahasa sehari-hari	Mengenal lambang bilangan dan mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana
Seni Budaya		Mengenalkan karya seni budaya benda dan	Menceritakan karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat

Mata pelajaran dan Prakarya	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		bahasa sehari-hari/daerah setempat	

e. Sosial emosional

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
Agama (contoh Agama Islam)	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (mis: tidak bohong, tidak ber kelahi)	Mengenalkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW	Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “Shiddiq” Rasulullah SAW
PPKN	Berperilaku <ul style="list-style-type: none"> • sopan dan peduli melalui • perkataan dan perbuatan • secara spontan (mis: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan nilai dan moral Pancasila secara sederhana • Mengenalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab dan percaya diri dlm berinter-aksi dgn keluar-ga, teman, dan guru sbg perwujudan nilai dan moral Pancasila 	Menunjukkan perilaku <ul style="list-style-type: none"> • jujur, disiplin, tanggung-jawab, santun, peduli, dan perca-ya diri • dalam ber-interaksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai • perwujudan nilai dan moral Pancasila
		Mengenalkan perilaku patuh, misalnya terhadap tata tertib dan aturan yg berlaku dlm kehidupan sehari-hari di rumah dan di PAUD	Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dlm kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah dasar
			Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku sehari-hari di rumah dan sekolah dasar

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
			Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah dasar
		Mengenalkan keberagaman karakteristik individu di rumah dan di PAUD	Mengenal keberagaman karakteristik individu di rumah dan di SD
		Mengenalkan perilaku kebersamaan di rumah dan PAUD	Menunjukkan perilaku kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah
		Mengenalkan arti bersatu di rumah dan di PAUD	Mengenal arti bersatu dalam keberagaman di rumah dan SD
Bahasa Indonesia		Mengenalkan <ul style="list-style-type: none"> • perilaku santun dan sikap kasih sayang, dan • Disiplin, tanggungjawab, dan • rasa percaya diri terhadap keberadaan 	Memiliki <ul style="list-style-type: none"> • perilaku santun dan sikap kasih sayang • melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
		tubuh, cara merawatnya, dan dlm kegiatan dan bermain melalui pemanfaatan bahasa sehari-hari	Memiliki <ul style="list-style-type: none"> • kedisiplinan dan tanggungjawab merawat tubuh agar sehat dan bugar • melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/ atau bahasa daerah
			Memiliki <ul style="list-style-type: none"> • rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
			<ul style="list-style-type: none"> melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/ atau bahasa daerah
	Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yg disampaikan (misal: aturan untuk melakukan kegiatan memasak ikan)	Mengenalkan perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain melalui bahasa sehari-hari.	Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
Matematika		Mengenalkan sikap cermat dan teliti, tertib, dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu serta tidak mudah menyerah dlm mengerjakan tugas	Menunjukkan sikap cermat dan teliti, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu serta tidak mudah menyerah dlm mengerjakan tugas
		Mengenalkan sikap objektif dan menghargai pendapat dan karya teman sebaya dalam diskusi kelompok maupun aktifitas sehari-hari	Memiliki sikap objektif dan menghargai pendapat dan karya teman sebaya dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari
Seni Budaya dan Prakarya		Mengenalkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni	Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dlm mengolah karya seni
		Mengenalkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar	Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		Mengenalkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui karya seni	Menunjukkan perilaku disiplin, tanggungjawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni
Penjaskes	Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih)	Mengenalkan perilaku sportif dlm bermain	Berperilaku sportif dlm bermain
		Mengenalkan tanggungjawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, srt dlm penggunaan sarana dan pra -sarana pembelajaran	Bertanggungjawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, srt dlm penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran
		Mengenalkan perbedaan karakteristik individual dlm melakukan berbagai aktivitas fisik	Menghargai perbedaan karakteristik individual dlm melakukan berbagai aktivitas fisik
		Menanamkan kemauan bekerjasama dlm melakukan berbagai aktivitas fisik	Menunjukkan kemauan bekerjasama dlm melakukan berbagai aktivitas fisik
	Mau menolong orangtua, pendidik, dan teman	Mengenalkan toleransi dan mau berbagi dengan teman lain dlm	Toleransi dan mau berbagi dengan teman lain dlm

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		peng-gunaan peralatan dan ke-sempatan	peralatan dan kesempatan
		Mengenalkan disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik	Disiplin selama melaku-kan berbagai aktivitas fisik
		Mengenalkan kekalahan dan kemenangan dlm permainan	Menerima kekalahan dan kemenangan dlm permainan

f. Seni

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
Seni Budaya dan Prakarya		Mengenalkan cara dan hasil karya seni	Mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi
		Mengenalkan irama lagu bervariasi	Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis
		Mengenalkan unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh	Mengenal unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dlm menari
		Mengenal berbagai bahan, alat srt fungsinya dlm membuat prakarya	Mengamati berbagai bahan, alat srt fungsinya dlm membuat prakarya
	Melakukan kegiatan yg menunjukkan anak mampu mengenal benda dgn menghubungkan satu benda dengan benda yang lain	Mengenal adanya karya seni budaya dengan bahasa sehari-hari	Mengenal karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat
		Menunjukkan	Menggambar

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		gambar epresi melalui bentuk garis, warna dan bentuk yang berada di sekitar anak	ekspresi dgn mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar
	Menghargai penampilan karya seni anak lain (misal: dengan bertepuk tangan dan memuji)	Mengenalkan adanya karya seni ekspresi dengan memanfaatkan benda yang ada di sekitar anak	Membuat karya seni ekspresi dgn memanfaatkan berbagai teknik cetak sederhana menggunakan bahan alam
		Mengenalkan gambar yang beragam	Menggambar dgn memanfaatkan beragam media kering
		Mengenalkan karya seni ekspresi dari bahan lunak	Membentuk karya seni ekspresi dari bahan lunak
		Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dgn gerak	Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dgn gerak
		Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak	Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak
		Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu	Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu
		Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis	Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis
		Mengenalkan gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan	Melakukan gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		pengamatan alam di lingkungan sekitar	pengamatan alam di lingkungan sekitar
		Mengenalkan gerak alam di lingkungan sekitar melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan rangsangan bunyi	Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan rangsangan bunyi
		Mengenalkan adanya gerak alam di lingkungan sekitar dgn menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah	Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar dgn menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah
		Mengenalkan gerak alam di lingkungan sekitar dgn menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah dgn iringan	Melakukan gerak alam di lingkungan sekitar dgn menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah dgn iringan
		Mengenalkan karya kerajinan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan menempel	Membuat karya kerajinan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan menempel
		Mengenalkan karya kerajinan dan bahan alam hasil limbah di lingkungan sekitar rumah melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel	Membuat karya kerajinan dan bahan alam hasil limbah di lingkungan sekitar rumah melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel
		Merangkai karya kerajinan fungsi hias dari bahan lunak alam	Membentuk karya kerajinan fungsi hias dari bahan lunak alam

Mata pelajaran	PAUD: Usia 5-6 tahun	Materi PAUD 1 tahun sebelum SD	SD Kelas 1
		Merangkai karya rekayasa yg digerakkan dengan air	Membuat karya rekayasa yang digerakkan dengan air
		Menyebutkan karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat	Menceritakan karya seni budaya benda dan bahasa daerah
		Menghargai penampilan karya seni anak lain (misal: dengan bertepuk tangan dan memuji)	Menghargai penampilan karya seni anak lain (misal: dengan bertepuk tangan dan memuji)
		Mengenalkan karya seni sesuai kreativitas nya, misal seni musik, visual, gerak, dan tari yang dihasilkannya dan dihasilkan orang lain	Menghargai penampilan karya seni anak lain (misal: dengan bertepuk tangan dan memuji)
Penjaskes	Melakukan kegiatan yg menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala scr terkoordinasi dlm menirukan berbagai gerakan yg teratur (misal: senam dan tari)	Mengenalkan penggunaan <ul style="list-style-type: none"> • pola gerak dasar lokomotor • non lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik 	Mempraktikkan penggunaan pola gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak ritmik